

**KONSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Alwi Mushthofa

NIM. 99414363

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Alwi Mushthofa**
NIM : 99414363
Jurusan : Pendidikan Agama Islam - 2
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi : **Konsep Dialog menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri, kecuali dalam bagian-bagian tertentu yang telah menjadi rujukan dalam skripsi ini, dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 16 Agustus 2007

Yang Menyatakan,



Alwi Mushthofa
NIM. 99414363

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal	: Skripsi	Kepada Yth.
	Saudara Alwi Mushthofa	Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Lamp	: 5 eksemplar	UIN Sunan Kalijaga
		di
		Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alwi Mushthofa
NIM : 99414363
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Dialog menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, dalam waktu dekat saudara tersebut di atas dipanggil dalam Sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2007

Pembimbing



Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.
NIP. 150254037

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Alwi Mushthofa
Lamp : 7 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alwi Mushthofa
NIM : 99414363
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Dialog menurut Paulo Freire dan Relevansinya
dengan Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 November 2007

Konsultan



Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.
NIP. 150254037



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksmi Adisucipto-Yogyakarta 55281, Telp. 513056, Fax: 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/183/2007

Skripsi dengan judul : **KONSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ALWIMUSHTHOFA

NIM : 99414363

Telah dimunaqasyahkan pada :
Hari Rabu tanggal 3 Oktober 2007 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150283981

Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji I


Dr. Mahmud Arief, M. Ag.
NIP. 150282517

Penguji II


Drs. H. Jahid, M. Ag.
NIP. 150266731

Yogyakarta, **28 OCT 2008**

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"...Dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam urusan itu..."

(QS. Ali Imran : 159)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini untuk
Almamaterku tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

Alwi Mushtbofa. Konsep Dialog menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dialog menurut Paulo Freire dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *filosofis*. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan tentang konsep dialog menurut Freire dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang berkenaan langsung dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dialog menurut Paulo Freire terbagi menjadi tiga tema besar. *Pertama*, dialog adalah pertemuan antar manusia yang dimediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia. *Kedua*, untuk itu tujuan dialog adalah menamai dunia atau realitas. *Ketiga*, prinsip dialog antara lain cinta, kerendahan hati, kepercayaan, harapan dan sikap kritis. *Keempat*, dialog sebagai metodologi berarti pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan harus dialogis, demikian juga dengan metodenya juga seharusnya lebih dominan menggunakan dialog bukan ceramah. Yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum yang dialogis artinya kurikulum tersebut harus berisi materi yang ada di sekitar peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa terasing dari lingkungannya. *Kelima*, dialog sebagai aksi budaya mengandung pengertian bahwa *socio-politik* suatu negara tidak terlepas dari bagaimana sistem pendidikan itu diterapkan, sehingga seorang *revolusioner* mesti menerapkan aksi dialogis dan bukan anti dialogis.

Adapun relevansi konsep dialog menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, pandangan pendidikan Islam tentang pendidikan dialogis yaitu bahwa metode pendidikan Islam tidak hanya menggunakan dialog sebagaimana pendidikan Paulo Freire, sebab pendidikan Islam adalah *transfer of value* disamping *transfer of knowledge*. Oleh karena itu pendidikan Islam juga menggunakan metode *uswatun hasanah*, pembiasaan, dan bercerita dalam pembelajarannya. Pendidik berfungsi sebagai pembimbing, sedang peserta didik menjadi manusia yang mesti dibimbing. Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya persoalan duniawi tetapi juga ditrasendensikan dengan aspek ukhrawi. *Kedua*, konsep dialog Freire mempunyai relevansi terhadap pendidikan Islam dengan konsepnya musyawarah dan mufadah. *Ketiga*, kritik terhadap Freire diantaranya adalah bahwa pendidikan Paulo Freire lebih berorientasi humanisme sekuler sedang pendidikan Islam bertujuan ganda yaitu orientasi humanis dan religius.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun belum layak menyandang predikat "sempurna". Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan dan ketidaksempurnaan.

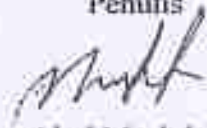
Skripsi ini merupakan gambaran singkat tentang konsep dialog menurut Paulo Freire dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penulis yakin karena petunjuk-Nya lah sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas diterimanya skripsi ini.
2. Muqowim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Karwadi, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Sangkot Sirait, M. Ag selaku pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis.
4. Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku Penasehat Akademik atas konsultasi-konsultasi selama ini.

5. Bapak, Ibu, dan Kakak tersayang yang selalu tabah dan sabar
menghangatkanku dengan selimut doa.
6. Alivia Futiha, penyemangat hidup yang tak pernah redup.

Yogyakarta, 14 Agustus 2007

Penulis



Alwi Mushthofa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II : SKETSA BIOGRAFI PAULO FREIRE	 20
A. Sejarah Singkat Kehidupan Paulo Freire	20

B. Karya-karya Paulo Freire	28
C. Ide-ide yang Membentuk Pemikiran Paulo Freire	33
BAB III : KONSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE	46
A. Pengertian Dialog	54
B. Tujuan Dialog	58
C. Prinsip-prinsip Dialog	59
D. Dialog sebagai Metodologi	61
E. Dialog sebagai Aksi Budaya	76
BAB IV : RELEVANSI KONSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	80
A. Pandangan Pendidikan Islam tentang Pendidikan Dialogis ...	85
B. Konsep Musyawarah dan Mujadalah sebagai Implementasi Dialog	96
C. Kritik terhadap Konsep Pendidikan Dialogis Paulo Freire	102
BAB V : PENUTUP	106
A. Simpulan	106
B. Saran-saran	108
C. Kata Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tutanan yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan sesuai baik lahir dan batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara, mengembangkan fitrah dan potensi menuju terbentuknya insan kamil. Lebih jauh lagi pendidikan di samping terdiri dari berbagai konsep pengembangan, juga memerlukan praktek-praktek pendidikan yang akan mengantarkan manusia kepada eksistensinya sebagai makhluk sempurna. Dengan demikian pendidikan semestinya menghargai kebebasan manusia, untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya,¹ yang pada akhirnya akan membentuk manusia yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial.

Di saat konsep pendidikan yang dianut mengedepankan kedewasaan manusia sebagai terminal akhir, maka semestinya praktek-praktek pendidikan juga memberikan keleluasaan gerak, kebebasan berekspresi, bertindak, berfikir, dan berkreasi. Namun kenyataannya pendidikan yang berjalan

¹ Bagi Freire, manusia adalah penguasa bagi dirinya dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas. Ini merupakan tujuan akhir dari humanisasi, karenanya humanisasi juga berarti memerdekakan atau membebaskan manusia dari situasi-situasi butas yang menindas di luar kehendaknya. Berbeda dengan binatang yang terbatas dan terpisah dari dunianya dan tidak mempunyai kemampuan untuk memasukkan kenyataan dalam kesadarannya. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah: Utomo Danarjaya dkk. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 92.

selama ini acapkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi media dalam rangka membangun kesadaran, kedewasaan dan kepribadian peserta didik.²

H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa politisasi praksis pendidikan pada masa Orde Baru memunculkan kecenderungan pendekatan *pedagogisme* dan pendekatan *psikologisme*.³ Pendekatan *pedagogisme* adalah pendekatan yang amat menekankan kepentingan peserta didik dan masalah-masalah fundamental seperti partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan. Pendekatan *pedagogisme* akan membawa pengembangan pendidikan menuju suatu ilmu yang bersifat tertutup, karena berkisar pada lingkup didaktis metodis semata. Sementara pendekatan *psikologisme* adalah pendekatan yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan hasil kajian psikologi Barat, sedang kajian terhadap perkembangan anak Indonesia dalam *setting* kebudayaan Indonesia yang berbhineka baik etnis, budaya, maupun agama tidak pernah dilaksanakan.⁴

Gejala *psikologisme* ternyata berimbas pula pada orientasi dunia pendidikan sekolah yang terbukti anti realitas. Musa Asy'arie menjelaskan bahwa pendidikan agama di sekolah kurang menumbuhkan kesadaran positif akan realitas plural kehidupan agama masyarakat Indonesia, baik secara internal dalam

² Ahmad Syaifi Ma'arif, pengantar dalam Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Atenuasi Civil Society* (Yogyakarta: Bigrat Publishing, 2000), hlm. viii.

³ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm. 100.

⁴ Mahmud Arif, "Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Ekspansi Kritik Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 4.

kehidupan agama itu sendiri maupun secara eksternal dalam kaitannya dengan agama-agama lain. Sehingga tak jarang pendidikan agama masih saja diajarkan sebagai bagian dari upaya seseorang untuk memonopoli Tuhan dan kebenarannya. Padahal diakui, Tuhan dan kebenarannya tidak akan pernah dapat dimonopoli oleh seseorang atau sekelompok orang pun, meski tokoh agama. Akibatnya realitas plural kehidupan agama belum bisa membuahkan kearifan kehidupan dalam semangat dialog dan kurang berfungsi sebagai tali perekat persatuan bangsa, melainkan justru bagaikan api dalam sekam yang setiap saat dapat meledak dan membuat carut marut keharmonisan dan kerukunan hidup berbangsa karena pluralitas agama seringkali memicu terjadinya beragam konflik dan tindak kekerasan yang seakan tidak pernah ada habisnya.⁵

Karena itu, pendidikan agama dituntut lebih berorientasi pada pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan *religious intellectual building* (pembentukan intelektual keagamaan) dan pengintegrasian problematika empiris-kontekstual di sekitar peserta didik sehingga bisa tumbuh kesadaran kritis, cerdas, arif, dan kreatif pada diri peserta didik terhadap realitas sosio kultural lingkungannya.

Tidak seperti halnya kondisi pendidikan agama yang telah berlangsung selama ini yang dinilai oleh banyak pihak terkesan "indoktrinatif" atau bahkan menjadi bagian dari justifikasi kekuasaan.⁶

⁵ Muna Asy'arie, "Pendidikan Sekolah Kita Anti Realitas", *Kompas*, (9 Juli 2002), hlm. 4.

⁶ *Ibid.*

Sistem pendidikan semacam ini meminjam konsep Paulo Freire dapat dikategorikan sebagai *banking concept of education* (pendidikan gaya bank) karena tugas pendidikan disini tidak lain adalah menyodorkan fakta kepada peserta didik sebagai hazanah hafalan bukan membangun konsientisasi (kesadaran kritis) terhadap realitas *problem posing education*,⁷ atau dapat pula dikategorikan sebagai bentuk pengajaran utopis karena tidak menjadikan realitas kehidupan di sekeliling sebagai pusat perhatian pendidikan.⁸

Pendidikan menurut Freire menginginkan adanya etika pendidikan yang dialogis dan kritis. Pendidikan semacam ini diharapkan menjembatani kesenjangan antara pendidik dan peserta didik agar terjadi proses pemanusiaan keduanya yang berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Disamping itu, hal ini untuk menanamkan daya kritis pada peserta didik agar lebih peduli dan tidak apriori terhadap problematika yang melingkupi lingkungan sosialnya.

Bagi Freire, dialog sungguh mengembangkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa.⁹ Dalam dialog ini masing-masing bukan hanya memperhatikan identitas mereka tetapi juga berkembang bersama. Hak asasi manusia dihargai dan tidak mamatikan demi kemenangan salah satu pihak.

⁷ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 364-386.

⁸ Sodik A Kuntoro, "Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an: Tinjauan Makro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an* (Yogyakarta: LPM, 1999), hlm. 75-76.

⁹ Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", *Barix*, No 01-02 Th ke 50, (Januari-Februari 2001), hlm. 26.

Dalam wacana pendidikan Islam tentunya gagasan pendidikan dialogis Freire memiliki nilai positif dan konstruktif. Hal ini terlihat misalnya dalam gagasan Freire tentang pendidikan yang demokratis, hubungan dialogis siswa-guru sebagai unsur yang vital dalam strategi belajar mengajar dan juga keaktifan siswa dalam ikut menentukan banyak hal dalam proses belajar mengajar. Kesadaran siswa yang kritis terhadap masalah yang dihadapi sungguh memiliki relevansi dengan realitas obyektif pendidikan agama Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan dibahas nantinya mencakup:

1. Bagaimanakah konsep dialog menurut Paulo Freire?
2. Bagaimanakah relevansi konsep dialog menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagai sebuah kajian ilmiah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menelaah konsep dialog menurut Paulo Freire yang menjadi basis metodologi pendidikan pembebasannya.
2. Untuk menjelaskan bagaimana relevansi konsep dialog menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam.

Sedangkan penelitian ini diharapkan :

1. Dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan dalam menciptakan pendidikan yang dialogis.
2. Dapat memperkaya wacana-kefilsafatan bagi dunia filsafat pendidikan Islam, serta menjadi bahan kajian dan pertimbangan guna menjawab persoalan-persoalan pendidikan.
3. Dapat bermanfaat dan menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

D. Kajian Pustaka

Dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* (1999), Moh Uzer Usman menulis bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurutnya, interaksi ini menjadi syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran saja tetapi juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Muh. Ali dalam *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (2000) menyebutkan tiga komponen utama dalam proses belajar mengajar yaitu guru, materi pelajaran dan siswa. Interaksi ketiga komponen itu melibatkan sarana dan prasarana metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga

tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Menurutnya aktifitas yang menonjol dalam proses ini adalah siswa. Guru hanya berperan sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Sedang menurut Drs. Muhaimin, MA dalam *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (2002), pendidikan mikro mempunyai prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya kesiapan, motivasi, perhatian, persepsi, retensi, dan transfer.

Berbeda dari beberapa penjelasan di atas Mansour Fakih, secara lebih tegas dan kritis menuntut proses pembelajaran yang hidup dan demokratis yang terungkap sebagaimana dalam bukunya *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis* (2001). Ia menjelaskan bahwa filosofi demokratisasi mesti terungkap dan teraplikasikan dalam proses pendidikan yakni adanya posisi yang setara / kesetaraan posisi antara guru dan murid dalam pembelajaran yaitu sebagai peserta didik, bukan pengajar dari obyek ajar. Kesetaraan ini dimaksudkan sebagai langkah pembebasan siswa dari otoritarianisme dan masifikasi penindasan. Siswa yang sadar dan kritis dapat menangkap setiap intrik dan interest yang akan disusupkan oleh pendidik.

Senada dengan Fakih Reuel L. Howe dalam buku *Keajaiban Dialog* (2004) menjelaskan bahwa ada dua buah teori pendidikan kaitannya dalam hal metodologinya yaitu *transmissio* dan *inductio*. *Transmissio* bertujuan untuk mendidik anak didik dengan mengalihkan pengetahuan guru kepada murid

sebanyak yang diperlukan, sedang inductio bertujuan untuk merangsang daya kreatif anak didik sehubungan dengan minat dan kebutuhan dunia di sekelilingnya.

Selain pembelajaran yang demokratis, materi yang diberikan juga harus berwawasan kemanusiaan, Firdaus M. Yumus dalam *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial : Paulo Freire dan YB Mangunwijaya* (2004), menjelaskan bahwa pendidikan humanis meniscayakan adanya interaksi antara peserta didik dengan realitas sosial di sekelilingnya. Hal ini mengandaikan adanya materi pembelajaran yang berbasis pada peristiwa dan kondisi yang ada, seperti problematika remaja, penindasan dan korupsi. Kondisi sosial yang terakomodir dalam materi pembelajaran secara lebih lanjut tidak berhenti pada pembahasan dan deskripsi namun harus disikapi dan dikritisi dengan menerjemahkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang memiliki sisi humanitas yang agung dalam ruang kelas dan hidup keseharian. Misalnya pendidik bisa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As Sunnah dalam menanggapi korupsi, kolusi dan nepotisme. Proses ini penting sebab Pendidikan Islam sebagaimana Al Abrasyi dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (1970) memiliki substansi penanaman budi pekerti. Hal ini juga senada dengan penjelasan Muh Ali Abidin Ibn Rusyn dalam *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* (1998).

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang ditulis Doni Sofiyadin Muhdi tahun 2002 (Ty PAI) berjudul **Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire**, skripsi ini juga menerangkan tentang gagasan Freire mengenai proses belajar yang humanis.
2. Penelitian yang ditulis Arwanul Mahyum tahun 2006 (Ty PAI) berjudul **Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**. Skripsi ini membahas tentang sisi humanitas pendidikan pembebasan Paulo Freire.
3. Tesis Ahmad Warid tahun 1995 dengan judul **Pendidikan Untuk Pembebasan (Kajian Konsep-Konsep Pendidikan dalam Islam)**. Secara garis besar tesis ini membahas tentang konsep Islam mengenai, manusia, kehidupan dan dasar serta tujuan pendidikan Islam.
4. Tesis Dadang Hermawan tahun 2001 dengan judul **Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Pembebasan (Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadist)**. Tesis ini membahas tentang pandangan lateral Al-Qur'an dan Hadist terhadap bentuk pendidikan yang digagas oleh Freire.

Disini akan penulis sebutkan beberapa perbedaan yang signifikan antara skripsi ini dengan karya-karya yang lain sehingga terlepas dari adanya duplikasi kesamaan pembahasan. Perbedaan itu adalah :

1. Jika karya Doni Sofiyadin Muhdi lebih spesifik membahas strategi belajar mengajar PAI dalam perspektif Freire, maka penelitian ini lebih menekankan aspek dialogis Freire dalam metodologi pendidikannya dalam wacana

kefilsafatan. Sedang strategi pembelajaran Freirian secara mikro ditempatkan sebagai penajaman analisis saja.

2. Jika karya Arwanul Mahyum lebih menekankan aspek humanitas atau sisi kemanusiaan pendidikan Freire, maka penelitian ini lebih spesifik dan mengkhususkan pada pembahasan konsep dialognya saja. Sedang aspek humanitas tidak dijelaskan dalam ruang tertentu.
3. Jika karya Dadang Hermawan lebih *segmented* menerangkan konsep Freire melalui pendekatan tektualitas maka dalam penelitian ini aspek tektualitas hanya menjadi pelengkap saja.

Oleh karena itu dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas belum ada yang secara spesifik membahas menyerupai penelitian ini.

E. Landasan Teori

1. Dialog

Dalam buku *Keajaiban Dialog*, Ruel L. Howe menjelaskan tentang definisi dialog. Dialog menurutnya adalah suatu percakapan diantara dua orang atau lebih dimana terdapat pertukaran arti atau nilai antara keduanya sebagai ganti halangan yang biasanya menggagalkan relasi kedua belah pihak.¹⁰ Dengan kata lain, dialog ialah interaksi di antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Ini berarti bahwa salah satu pihak tidak boleh mencoba hanya

¹⁰ Ruel L. Howe, *Keajaiban Dialog* (Jakarta : Nusa Indah, 2004), hlm. 55.

mengemukakan kebenaran dan pendengarannya sendiri kepada pihak lain. Inilah relasi yang menjadi ciri dialog dan menjadi prasyarat untuk komunikasi dialogal.

Dialog selalu menjadi terma-lawan dari monolog. Dalam monolog salah satu pihak seseorang hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri. Menurut anggapannya orang lain ada untuk mengabdikan dan mendukung pendiriannya. Komunikasi orang semacam ini bersifat parasitis, penuh kecemasan dan kehilangan dorongan dan kemungkinan-kemungkinan kreatif. Semula dialog merupakan bentuk literer. Dengan bentuk ini orang mau membentuk serta mengembangkan pendapatnya. Hal itu terjadi dengan percakapan antara dua orang atau lebih.

Dalam filsafat abad ke-20 terdapat refleksi filsafat yang berbentuk dialog. Tokohnya yang terkenal adalah Martin Buber. Bentuk dialognya bersifat dialog eksistensial. Dan ciri dialog itu ialah antar subyek dan menciptakan adanya pribadi. Tujuan utamanya bukan mencari kebenaran melainkan pemahaman tentang sesama.¹¹

Akhir-akhir ini Stephen Strasser memperkenalkan suatu filsafat dialog yang baru yang disebutnya fenomenologi dialogal. Dengan ini sebenarnya ia memperluas pengertian Buber tentang dialog. Artinya dialog tidak hanya mencakup hubungan dengan kata-kata saja melainkan setiap bentuk hubungan

¹¹ Alex Lanur, "Hubungan Dialogal ditinjau dari Sudut Filsafat Manusia", *Basils*, (Mei 1981), hlm. 234.

antar subyek. Selain itu dengan dialog ia memasudkan juga hubungan manusia dengan manusia dengan hal-hal yang lebih rendah daripada manusia itu. Karena itu ciri dialog tersebut bukan saja antar subyek dan menciptakan adanya pribadi melainkan juga menciptakan adanya dunia. Dialog ini juga disebut dialog eksistensial-fenomenologis-ontologis.¹²

Selain kedua macam dialog itu (Bubber dan Strasser) masih ada satu dialog lagi yakni dialog yang pertama-tama diarahkan pada pemecahan masalah tertentu. Dialog dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan mengenai masalah yang teoritis dan empiris dengan yang praktis. Antar subyek bersifat timbal balik yang secara ideal bersifat simetris diantara keduanya.

Bermacam-macam dialog tersebut tidak saling menyisihkan namun saling mengisi dan melengkapi. Dan unsur hakiki yang selalu terulang dalam dialog adalah sifatnya yang antar subyektif, artinya peserta dialog sama-sama diperlakukan sebagai subyek.

2. Pendidikan

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare* yakni membangkitkan kekuatan

¹² *Ibid*, hlm. 235

terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan dikatakan *panggulawentah* (pengolahan) yang berarti mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, mengubah alam dan masyarakatnya.¹³

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, *pendidikan* berasal dari kata dasar didik (mendidik) yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perbuatan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁴

3. Pendidikan Islam

Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (1992), menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta daya sumber insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran

¹³ Martua Rismun Kurniadi, S. Th., "Pendidikan yang Membebaskan", *Pendidikan*, www.fsp.penaibur.or.id, 1998.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.

agama Islam.¹⁵ Sedangkan istilah pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁶ Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi manusia baik berupa jasmani maupun rohani agar anak didik berlatih berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berkenaan dengan pendidikan secara mikro, H.M. Arifin menegaskan bahwa corak interaksi itu harus berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki prinsip-prinsip¹⁷ yaitu :

- a. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam setiap diri manusia.
- b. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong guru untuk berikhtiar sebaik mungkin dengan memilih metode metode pendidikan yang selektif dan efisien.
- c. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindarkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui kegiatan kependidikan yang bertujuan kepada cita-cita ideal Islam.

¹⁵ Achipadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Adity Media, 1992), hlm. 20.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al Ma'arif, 1989), hlm. 20.

¹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 227-228.

- d. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan-masukan instrumental dengan pengaruh lingkungan dalam mencapai tujuan.
- e. Pendidikan Islam Mengupayakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan murid sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat.
- f. Pendidikan Islam dalam segala usahanya senantiasa berpegang pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi pada potensi keislaman dan ilmu pengetahuan yang saling mengokohkan dalam hidup pribadi manusia muslim.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil optimal.¹⁸ Adapun karakteristik dan metode penelitiannya adalah :

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada

¹⁸ Anton H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

saat penelitian dilakukan.¹⁹ Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.²⁰ Sedang metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis* yaitu untuk menerangkan segi-segi filsafat pemikiran Freire.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) artinya bahan atau data-data penulisan skripsi diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka yang melibatkan sumber-sumber pustaka baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode *dokumentasi* yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan

¹⁹ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta : Auyrous, 2000), hlm. 15.

²⁰ Baca Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1984), hlm. 147.

masalah penyelidikan.²¹ Data yang dikumpulkan sebagai sumber primer adalah keterangan atau tulisan yang berasal langsung dari subyek yang diteliti yakni ;

- a. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah : Utomo Dananjaya, Jakarta : LP3ES, 1995.
- b. Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, penerjemah : AA Nugroho, Jakarta : Gramedia, 1984.
- c. Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro & Agung Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- d. Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, penerjemah : Agung Prihantoro, Yogyakarta : LKiS, 2003.

Sedang sumber sekunder adalah karya atau karangan tentang Paulo Freire yang ditulis oleh orang lain selain Freire diantaranya ;

- a. William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, penerjemah : Agung Prihantoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama Read Book, 2001.
- b. Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta : Resist Book, 2004.

²¹ Baca Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah : Mada University Press, 1998), hlm. 133.

Disamping itu sumber-sumber lain yang digunakan dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan pembelajaran PAI diantaranya:

- a. H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- b. Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *descriptive analysis* dan *content analysis* yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.²² Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik maka disusun sistematika pembahasan berikut ini yaitu:

²² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

Bab *pertama* adalah bab Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab *kedua* akan diuraikan tentang Sketsa Biografi Paulo Freire dan akan diuraikan dalam beberapa sub bahasan, diantaranya adalah Sejarah Singkat Kehidupan Paulo Freire, Karya-karya Paulo Freire, dan Ide-ide yang membentuk Pemikiran Paulo Freire.

Pada bab *ketiga* akan dijelaskan mengenai Konsep Dialog menurut Paulo Freire yang terdiri dari Pengertian Dialog, Tujuan Dialog, Prinsip-prinsip Dialog, Dialog sebagai Metodologi dan Dialog sebagai Aksi Budaya.

Sedangkan bab *keempat* adalah Relevansi Konsep Dialog menurut Paulo Freire dengan Pendidikan Islam yang terdiri dari Pandangan Pendidikan Islam tentang Pendidikan Dialogis, Konsep Musyawarah dan Mufadah sebagai Implementasi Dialog dan Kritik terhadap Konsep Pendidikan Dialogis Paulo Freire.

Bab *kelima* adalah Penutup yang akan diuraikan Simpulan dari apa yang dibahas sebelumnya yang kemudian dilanjutkan dengan Saran-saran dan terakhir Penutup.

BAB II

SKETSA BIOGRAFI PAULO FREIRE

A. Sejarah Singkat Kehidupan Paulo Freire

Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di Amerika Latin. Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan kemiskinan di kawasan Brasil bagian Timur Laut. Sejak kecil ia sudah diajarkan oleh orang tuanya, Joschim Themistocles dan ibunya Edeltrus Neves Freire, untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain. Sikap terbuka, demokratis, dan dialogis yang sejak kecil ditanamkan tersebut kelak penting bagi program kependidikannya dan tentu sangat berpengaruh bagi terbentuknya filsafat pendidikan dialogisnya secara umum.¹

Kehidupan orang tua Freire sebenarnya tergolong kelas menengah. Bapaknya adalah seorang polisi, namun pada saat krisis ekonomi yang melanda Brasil tahun 1929, keluarga Freire jatuh pailit. Keluarga yang sering kekurangan finansial, membuat Freire benar-benar mengerti arti kata lapar. Ketika masih kanak-kanak (sekitar usia 10 tahun), keluarganya pindah ke Jabotao, kota dimana ayahnya kemudian meninggal. Freire harus bergelut dengan masa transisi dan kekurangan biaya hidup dan sekolah. Namun justru dalam situasi sulit inilah

¹ Deniz Collins, *Paulo Freire : Kehidupan, Karya & Pemikirannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm.6.

tekad dan semangat hidupnya tumbuh. Kondisi ini juga yang memotivasi dirinya untuk mengabdikan hidupnya bagi perjuangan melawan kemiskinan dengan harapan agar anak-anak lain tidak mengenal penderitaan seperti yang menimpanya.²

Setelah situasi ekonomi keluarganya sedikit membaik Freire dapat menyelesaikan sekolah, dan dapat masuk kuliah di fakultas Hukum, University of Recife. Di sana Freire belajar filsafat dan psikologi, sementara separuh waktunya ia gunakan untuk bekerja sebagai instruktur bahasa Portugis di sebuah sekolah lanjutan. Selama kuliah Freire banyak membaca karya-karya pendahulunya seperti Sartre, Althusser, Mounier, Ortega Y. Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, Che Guevara, Fromm, Mao Tse Tung, Marcuse dan sebagainya, yang semuanya itu berpengaruh kuat pada filsafat pendidikan Freire.

Pada tahun 1944, ketika usia Freire tepat dua puluh tiga tahun, ia menikah dengan Elza Maia Costa Oliveira dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah), dan kemudian memperoleh tiga orang putri dan dua ruang putra³. Perkawinan ini membuat minatnya terhadap bidang pendidikan semakin besar. Freire kemudian tenggelam dalam buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan sehingga bidang hukum yang ditekuninya di fakultas Hukum menjadi terlantar. Meski begitu ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar kesarjanaannya di bidang

² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (London : Maiden Lane, 1972), hlm. xi.

³ Dennis Collins, *Paulo*, hlm. 8.

hukum, dan kemudian selanjutnya ia bekerja sebagai pegawai sosial. Beberapa tahun berikutnya ia diangkat menjadi kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Jasa Kemasyarakatan di Negara Bagian Pernambuco. Dengan posisi inilah Freire kemudian mendapatkan pengalamannya berinteraksi langsung dengan penduduk miskin kota. Tugas kependidikan dan organisasinya dia manfaatkan untuk merumuskan metode dialognya bagi pendidikan orang dewasa (*adult education*). Freire dalam memberikan pendidikan kepada orang dewasa juga memberikan seminar, pengarahan, kursus-kursus dan pengajaran dalam mata kuliah sejarah, filsafat pendidikan pada University of Recife, di mana dia memperoleh gelar doktornya di tahun 1959.

Freire menjabat sebagai direktur utama Pusat Pengembangan Sosial University of Recife pada awal 1960-an, ketika Brasil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen semuanya mendesakkan tujuan sosial politik mereka masing-masing. Pada masa itulah Freire membawa program pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin di timur laut tempat di mana Freire bekerja. Gebrakan yang dilakukan Freire ternyata mendapat sambutan dari golongan minoritas, karena hak untuk memberikan suara seseorang tergantung pada kemampuan baca tulis, maka kedatangan program Freire tersebut menjadi salah satu harapan dan jawaban bagi perjuangan mereka⁴.

⁴ Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial : Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004), hlm. 23.

Pada masa pemerintahan transisi tahun 1961, dari Joao Goulart kepada Janio Quadros terjadi kampanye besar-besaran dari gerakan kaum tani dan komunitas budayawan. Kampanye tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan baca tulis agar rakyat dapat berpartisipasi aktif di bidang politik. Isu ini diusung melihat bahwa kurang lebih 15,5 juta dari 34,5 juta penduduk Brasil tidak memiliki hak pilih yang disebabkan karena tidak adanya kemampuan baca tulis. Selain gerakan dalam bentuk kampanye, juga muncul *Basic Education Movement* (MEB) yang disponsori oleh para uskup Brasil dan *Superintendency for the Development of the Northeast* (SUDENE), sebuah organisasi federal pemerintah dibawah pimpinan Celso Furtado. Kedua organisasi ini telah banyak membantu perkembangan perekonomian di sembilan negara bagian dengan memasukkan kursus-kursus dan beasiswa untuk pelatihan para ilmuwan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk memperluas program-program melek huruf dasar dan dewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan oleh SUDENE. Di tengah harapannya yang sangat memuncak inilah Freire diangkat sebagai kepala pada *Cultural Extension Service* yang pertama di universitas Recife.

Freire kemudian mengembangkan program literasi (melek huruf) bagi ribuan petani di daerah Recife. Dari bulan Juni 1963 sampai Maret 1964, tim pemberantasan buta huruf Freire telah bekerja ke seluruh pelosok negeri. program ini disambut antusias oleh masyarakat Brasil. dalam hal ini ia menggunakan metode *Conscientization* (konsientisasi : penyadaran) untuk membangkitkan

kesadaran rakyat atas realitas yang menindas mereka, dengan bangkitnya kesadaran rakyat dapat menimbulkan dampak terhadap perubahan sosial, meskipun pada akhirnya kesadaran rakyat itu membuat khawatir pihak militer dan tuan tanah⁵.

Proyek Freire ini mempunyai memiliki signifikansi serius bagi upaya rekonstruksi sosial ke arah masyarakat kritis. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusan-keputusan sendiri dari hari ke hari yang mempengaruhi kehidupan mereka. Fatalisme dan pasifitas kaum miskin terhadap program pemberantasan buta huruf tersebut menjadi bernilai dan bersemangat. Metode Freire adalah berpolitik tanpa menjadi kontestan..

Sampai akhirnya pada tanggal 1 April 1964 kudeta militer meletus di Brasil. Rasa ketakutan mencekam seluruh rakyat karena dimana-mana warga sipil ditangkap dan ditahan. Freire tak luput dari situasi ini. Ia ditangkap lantaran ajaran dan metodologinya dalam pemberantasan buta huruf dianggap subversif terhadap pemerintah dan mengancam rezim penguasa. Selama tujuh puluh hari Freire dijebloskan penjara dan selama itu ia menjadi pesakitan dan berulang-ulang diinterogasi. Sampai akhirnya ia dibuang ke Chili karena kiprah paedagogisnya.

Namun justru dalam masa pengasingan tersebut, Freire begitu produktif dalam berkarya. Saat dipenjara dia mulai menulis buku *Education as the Practice For Freedom*. Buku yang merupakan analisis kegagalan Freire dalam melakukan

⁵ Agustinus Mintara, "Sekolah atau Penjara", *Majalah BASIS*, No. 01-02 Tahun ke-50, Januari-Februari 2001, hlm. 32-33.

emansipasi di Brasil ini kemudian ia selesaikan di Chili dalam masa pembuangannya. Di sini Freire bekerja selama lima tahun pada program pendidikan untuk orang dewasa pemerintahan Eduardo Frei yang diketuai oleh Waldemar Cortes yang menarik perhatian dunia internasional dan UNESCO untuk mengenalkan Chili sebagai satu dari lima negara di dunia yang berhasil dalam mengatasi buta huruf. Pekerjaannya di sana tidak terbatas pada kampanye melek huruf. Pemerintah demokrasi Kristen Frei juga tertarik pada tema reformasi agraria (*agrarian reform*). Freire dapat terus mengembangkan ide-ide pendidikannya, menuliskan persoalan-persoalan pendidikan untuk orang dewasa. Dalam pengalamannya di Chili terjadi peristiwa penting berkenaan dengan fase pertama dari "metode Freire", yaitu suatu investigasi menyeluruh tentang budaya dan adat kebiasaan yang membentuk kehidupan orang-orang yang buta huruf di Chili. Freire tidak hanya berhadapan dengan bahasa yang berbeda, namun juga dengan jenis penduduk kota dan desa yang berbeda-beda karakternya.⁶

Ketika berada di Chili, Freire menjadi seorang kritikus pendidikan tradisional. Menurutnya, melakukan modernisasi tanpa melakukan emansipasi adalah sebuah kesalahan besar. Salah satu tema generatif yang muncul adalah "semua perkembangan adalah modernisasi, tetapi tidak semua modernisasi adalah perkembangan"⁷. Menjelang akhir dasawarsa 60-an, Freire menerima undangan dari Harvard University. Freire meninggalkan Amerika Latin menuju Amerika

⁶ Firdaus M Yunus, *Pendidikan*, blm. 25.

⁷ *Ibid*, blm 26.

Serikat, di sana Freire mengajar sebagai profesor tamu pada *Harvard's Center for Studies in Education and Development* dan juga menjadi anggota kehormatan pada *Center for the Study of Development and Social Change*.

Tahun tersebut adalah periode yang paling parah terjadi di Amerika, karena terjadinya pertentangan kaum oposisi terhadap perang yang dilakukan oleh Amerika terhadap Vietnam yang kemudian berimbas ke kampus-kampus. Pada tahun itu rasial juga menjadi permasalahan kekerasan di Amerika. Juru bicara kaum minoritas dan pemrotes perang memasuki kampus-kampus, dan Freire terpengaruh oleh aksi tersebut. Dalam situasi demikian, Freire mulai menemukan suatu realitas yang konkret bahwa tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga berlangsung secara tak terbatas. Berdasarkan kenyataan tersebut, dia mulai memperluas definisinya tentang persoalan dunia ketiga dari malah geografis ke konsep politis, serta tema kekerasan menjadi pikiran utama dalam tulisannya sejak saat itu. Selama periode itu Freire menulis karya terkenalnya, *Pedagogy of the Oppressed*. Baginya pendidikan menjadi jalur permanent pembebasan, dan berada dalam dua tahap. *Tahap Pertama* adalah dimana orang menjadi sadar dari penindasan mereka dan melalui *praksis* mereka mengubah keadaan itu. *Tahap kedua* dibangun di atas tahap pertama dan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.

Freire menetap di Genewa bersama istrinya setelah melalui masa pembuangannya selama lima tahun. Di kota tersebut ia menjabat sebagai konsultan pada *Office of Education of The World Council of Churches* atau

pendidikan khusus pada gereja-gereja dunia. Pada paruh pertama tahun 1970, ia melewatkan harinya untuk berkeliling dunia dengan memberikan kuliah dan mencurahkan perhatiannya pada usaha-usaha untuk membantu program pendidikan di negara-negara Asia-Afrika yang baru merdeka, seperti Tanzania dan Guinea-Bissau. Freire juga melakukan pengembangan program pemberantasan buta huruf di negara bekas jajahan Portugis pasca revolusi seperti Angola dan Mozambik serta membantu pemerintah Peru dan Nikaragua dalam kampanye buta huruf. Selanjutnya pada tahun 1971 ia mendirikan lembaga aksi budaya dimana ia menjabat sebagai ketua dalam komite eksekutif di *Institut Action Culturelle* (IDAC) yang bermarkas di Genewa⁸.

Freire kembali ke Chili pada 1973 setelah Salvador Allende –yang memprovokasi jenderal Pinochet dengan mengatakan bahwa Freire melakukan subversi- terbunuh. Pada tahun 1980, Freire kembali ke Brasil untuk mengajar di Pontificia Universidade Catolica de Sao Paulo dan Universiadae de Campinas di Sao Paulo.

Freire diundang oleh pemerintah Brasil pada 1979 untuk mengajar di University of Sao Paulo. Dan pada tahun 1988 dia juga diangkat menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paolo. Tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya ke-70 bersama lebih dari dua ratus rekan pendidik, para pembaru pendidikan, para sarjana, dan aktivis-aktivis "grass-roots". Selama tiga hari diadakan workshop dan pesta yang disponsori oleh *New School for Social Research*, yang menandai

⁸ *Ibid.* hlm. 43.

prestasi dan keberhasilan hidup dan karya Freire. Di Rio de Janeiro, Freire meninggal dalam usia 75 tahun pada hari Jum'at, 2 Mei 1997 karena serangan jantung. Pemihakannya pada masyarakat marginal akan selalu dikenang sebagai pejuang pembebasan yang cerdas dan populis..

B. Karya-Karya Paulo Freire

Pemikiran Paulo Freire tentang filsafat pendidikan diungkapkan pertama kali pada tahun 1959 dalam disertasi doktornya di universitas Recife dan kemudian dalam karya-karyanya sebagai guru besar sejarah dan Filsafat Pendidikan di universitas yang sama serta juga dalam berbagai percobaannya dalam pengajaran buta huruf di kota yang sama. Metodologi yang dikembangkannya telah digunakan secara luas oleh kalangan gereja Katolik dan yang lainnya dalam kampanye melek huruf di seluruh pelosok Timur Laut Brasil yang lantas dianggap sebagai sebuah ancaman bagi pemerintahan ketika itu hingga Freire segera dipenjara setelah kudeta militer tahun 1964.⁹

Freire berasal dari tradisi Katolik Liberal-Demokratik, yang jelas berkaitan dengan universitas modern yang anti tradisional. Tulisan-tulisannya dari tahun 60-an dan 70-an mengkritik pandangan picik spesialis dan mendukung gagasan intelektual yang terlibat dalam dialog kritis dengan rakyat, belajar tentang dan dari pengetahuan rakyat. Bahkan seringkali Freire mengkritik

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. xii.

saintisme, yaitu praktek-praktek inilah yang gagal mengenal konflik-konflik dalam masyarakat terutama konflik kelas.¹⁰

Buku pertamanya yang dipublikasikan adalah *Educacao como Practica da Liberdade* atau *Education as the Practice for Freedom*¹¹ (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan). Buku yang diterbitkan pertama kali di Brasil pada tahun 1967¹² ini ditulis Freire saat ia ditahan dalam penjara selama 70 hari karena dituduh telah melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap 'subversif' dengan menggulingkan rezim Goulart di Brasil pada bulan April 1964.¹³ Buku ini berisi analisis tentang kegagalannya mempengaruhi perubahan di negaranya yang harus diselesaikan di Chili karena ia dibuang di sana. Dalam buku ini Freire sengaja memasukkan dua esainya yaitu *Educacao da Liberdade* dan *Extesion Communication* yang terbit dalam edisi bahasa Inggris dengan judul *Education for Critical Consciousness*.

Pada tahun 1969-1970 ia menerbitkan dua buah artikel untuk *Harvard Educational Review* yang berjudul "Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom" dan "Cultural Action and Coscientization". Kedua makalah tersebut berisi rangkuman mengenai teori-teori kependidikannya dan terbit untuk pertama

¹⁰ M. Escobar, dkk., *Dialog Bareng Paulo Freire : Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta : LKiS, 2000), hlm. 21.

¹¹ Dalam buku ini Freire ingin menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat terwujud dari masyarakat Brasil untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subyek melalui refleksi yang kritis. Suatu hal yang paling menarik dari buku ini terdapat dalam bab empat yaitu "Pendidikan dan Penyadaran" yang menggambarkan berbagai metode untuk menyikapi berbagai persoalan yang digunakan Freire dan timnya di Brasil dalam melakukan pengodifikasi interaksi antara manusia dengan dunianya.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. xii.

¹³ Denis Collins, *Paulo Freire*, hlm. 13-14.

kainya dalam bahasa Inggris, karna karya-karya sebelumnya selalu terbit dalam bahasa Portugis dan Spanyol. Bersamaan dengan dua artikel tersebut, diterbitkan juga sebuah booklet yang berjudul *Cultural Action for Freedom* (1970)¹⁴. Karya ini diawali dengan pendahuluan yang ditulis sendiri oleh Freire yang berisikan refleksi dari pandangannya bahwa tema-tema alienasi, dominasi dan penindasan tersebut digunakan dalam sebuah budaya bisu yang total dan juga dalam sub budaya dari dunia pertama, dimana hal itu merupakan simbol dari dunia orang-orang buta huruf dan tidak memiliki tanah. Dalam booklet ini, ia juga menyatakan kembali tesisnya bahwa tidak ada pendidikan yang netral serta pendidikan harus menjadi tindakan kultural untuk pembebasan.

Artikel lain yang dihasilkan Freire pada tahun 1970 adalah *The Political Literacy Process-An Introduction*. Artikel ini berisi rangkuman teorinya tentang implikasi dari kekuatan membaca dan menulis. Dengan metafora "melek huruf kritis", Freire ingin menggambarkan bahwa pendidikan merupakan proses untuk memerdekakan manusia keseluruhan terlepas itu laki-laki atau perempuan.

Buku Paulo Freire berikutnya adalah *Pedagogy of The Oppressed* (1972) dalam edisi bahasa Inggris dan merupakan karya pertamanya yang diterbitkan di

¹⁴ Karya *Cultural Action for Freedom* yang ditulis oleh Freire pada tahun 1970 diterbitkan di Amerika. Freire membahas masalah-masalah perubahan kultural yang berjalan seiring dengan pengajaran dan pembelajaran keterampilan baru. Esai-esai dalam booklet ini dimaksudkan sebagai bantuan pedagogis untuk memudahkan kultural dengan memantapkan reformasi agraria. Penggunaan metode pendidikan "gaya bank" yang hanya mengisi dengan (*compesino*) dengan pengetahuan-pengetahuan teknis dan mengabaikan penentu dan penyiapan budaya yang menggagalkan maksud dari *land reform*, demikian juga usaha menempatkan manusia semata-mata hanya sebagai produsen dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas bukan tujuan keberadaan manusia. Hal itu hanya akhir yang terbatas dari pembaharuan agraria

Amerika Serikat. Meskipun banyak menuai kritikan dari pembacanya, buku ini merupakan perkembangan dari tulisan-tulisannya yang pertama. Secara garis besar dalam buku ini ia membicarakan tema-tema pendidikan yang terdapat dalam *Sobre la Accion Cultural*. Diantaranya adalah membahas tentang pendidikan gaya bank, metode hadap-masalah, ciri mendasar manusia, kontradiksi antara guru murid, pendidikan dialogis dan investigasi tema-tema generatif. Dalam bab terakhir, Freire menuliskan perbandingan antara tindakan kultural untuk pembebasan dengan tindakan kultural demi penjinakan.¹⁵ Banyak kalangan mengomentari tentang kesukaran piconasme dan struktur kalimat yang luar biasa rumit serta penjelasan-penjelasan dalam tanda kurung atau yang disisipkan terlalu panjang, hal ini menimbulkan kesulitan dalam memahami hubungan antara teori dan metodologinya. Buku ini merupakan hasil refleksi Freire secara mendalam mengenai proses pembebasan manusia. Freire berusaha menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat terwujud dari para laki-laki dan perempuan untuk mentransformasi sejarah dan menjadi kemungkinan "ontologis" setiap orang untuk menjadi subjek dengan orang-orang Brasil yang mulia dengan suatu masyarakat terjajah dan tertutup.

*Pedagogy in Process : The Letters to Guinea-Bissau*¹⁶ yang terbit pada tahun 1977, merupakan karya Freire yang memuat tentang surat-suratnya ketika ia tinggal di Genewa dengan Mario Calbar yang ada di Guinea-Bissau, dan pada

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3ES, 1985).

¹⁶ Diterjemahkan dalam buku berbahasa Indonesia Paulo Feire, *Pendidikan sebagai Proses : Surat-Menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

tahap selanjutnya korespondensi ini juga melibatkan anggota lain dari sebuah tim, baik yang ada di Genewa maupun di Guinea-Bissau. Korespondensi ini dimulai pada musim semi bulan Januari 1975 hingga tahun 1977 dan bahkan lebih lama lagi. Orang-orang Guinea-Bissau kakagum dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pendidikan dari Brasil yang terbuang ini serta tidak akan ragu lagi mengakui adanya perbudakan di negerinya dari hasil penjajahan.

Buku selanjutnya adalah *The Politic of Freedom : Culture, Power and Liberation*¹⁷. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah pilot project untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.

Pada tahun 1993 Freire kembali menerbitkan buku yang berjudul *Pedagogy of the City*.¹⁸ Buku yang diberi pengantar oleh Harolds, Jr., seorang mantan Komisaris Pendidikan di Massachussets ini berisi rekaman dialog Freire dengan para praktisi pendidikan dan juga mereka yang mengkritik konsep pembebasan Paulo Freire. Beberapa hal yang dikupas dalam dialog ini seperti pendidikan yang membebaskan untuk kaum urban kontemporer, refleksi tentang pengalaman bersama tiga pendidik, manifesto pendidikan dan ditutup oleh Ana Maria Saul dengan tema *Meninjau Ulang Pendidikan di Sao Paulo..*

¹⁷ Buku ini diterjemahkan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyanto dalam Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta : ReaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁸ Terjemahan buku ini adalah Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta : LKiS :: 2003).

*Pedagogy of the Heart*¹⁹ dengan judul asli *A Sombra Desta Manguiera* terbit pada tahun 1999. Dalam buku ini Freire berusaha merefleksikan tentang pendidikan dan politik kehidupannya. Freire menampilkan dirinya sebagai seorang demokrat yang tidak mengenal kompromi dan sebagai pembaharu radikal yang gigih, sebagaimana ia pernah hidup dalam masa pemerintahan militer, masa pembuangan bahkan pada masa ia memegang jabatan sebagai menteri pendidikan di Sao Paulo.

Buku Freire berikutnya adalah *Pedagogy of Hope*²⁰ dengan judul asli *Pedagogia da Esperanca* terbit tahun 1999, buku ini berisi tentang kesaksian dan pengharagaan tentang daya hidup batin sekian generasi manusia yang tidak beruntung serta tentang kekuatan yang kerap kali diam namun lapang pada diri berjuta-juta orang yang tidak pernah rela membiarkan pengharapannya padam. Dari karya-karya tersebut terlihat bahwa Paulo Freire begitu produktif dalam menerjemahkan gagasannya tidak hanya dalam aksi verbal tapi juga dalam bentuk tulisan.

C. Ide-Ide Utama yang Membentuk Pemikiran Paulo Freire

Freire mempunyai publik pembaca yang amat luas. Tetapi pemikiran yang ditemui orang dalam tulisan-tulisannya menuntut sebuah kesadaran untuk diasimilasikan. Pemikirannya memunculkan suatu sintesis yang sulit untuk

¹⁹ Buku terjemahannya adalah Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001).

²⁰ Diterjemahkan dengan judul Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001).

digenggam totalitasnya. Karena para pembacanya mengalami resiko hanya menguasai poin-poin yang secara langsung menyangkut diri mereka, atau pokok-pokok persoalan yang dapat dimengerti karena referensi yang mereka miliki. Para pembaca di Amerika Latin memahami Freire karena pengalaman politis atau karena suatu keterlibatan dalam sebuah gerakan sosial yang mempunyai kerangka kerja sosial ekonomi. Para pembaca Katolik memihak orientasi humanis Freire dan merasa berada pada dasar yang lazim dengan Freire dan para filsuf yang mempengaruhinya. Para pembaca Marxis menemukan sejumlah aliran kontemporer dalam tulisan-tulisan Freire yang dulu juga dihadapi oleh para pemikir Marxis (Gramsci, Lukacs, Marcuse). Para pembaca yang kebetulan seorang pendidik akan menemukan aksesoris pembebasan yang merupakan kecenderungan dalam debat-debat kontemporer. Hanya orang-orang yang sekali atau pernah dalam perjalanan hidup mereka melewati tahap-tahap yang berbeda ini dan menghimpun pengaruh-pengaruh yang berbeda itu dapat menggenggam totalitas perkembangan intelektual Freire.²¹

Sepintas terdapat kemiripan antara ide-ide Freire dengan Marx dan Mao, akan tetapi analisis filsafat pendidikan Freire tidak pernah mengarah pada aliran mana pun. Pemikirannya banyak mengalir dari pengalaman hidupnya sehari-hari. Freire sering disebut sebagai orang yang idealis, "komunis", teolog yang menyamar sebagai "fenomenolog" dan juga sebagai "eksistensialis". Kemampuan Freire

²¹ Denis Collins, *Paulo Freire*, hlm. 50.

memanfaatkan perkembangan yang bervariasi dapat menjelaskan popularitasnya di antara orang-orang yang tidak sepaham dengan dirinya²².

Orang tidak akan terkejut menemukan keinginan dalam diri Freire untuk mengubah ide-ide klasik menjadi pedagogi yang dapat diterapkan secara praktis. Dalam hal ini Freire telah menyatukan antara observasi dan refleksi dengan sejumlah pemikir modern dan kontemporer ke dalam konsep pendidikannya. Untuk melacak seluk-beluk pemikiran yang mempengaruhi filsafatnya tidaklah mudah, namun dari arah dan gaya kehidupan sehari-hari serta pola pemikiran filosofis yang dibangunnya, dapat ditelusuri satu per satu. Pada pokoknya merujuk catatan Collins terdapat lima corak pemikiran filosofis yang membentuk gagasan-gagasan Freire. Kelimanya adalah pertama, *Personalisme*, terutama yang terdapat dalam tulisan Mounier, kedua, *Eksistensialisme*, ketiga, *Fenomenologi*, keempat, *Marxisme*, kelima, *Kristianitas*²³. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Personalisme**

Personalisme muncul sebagai protes terhadap dua aliran yang bertolak belakang yaitu materialisme mekanis dan idealisme monistik.²⁴ Personalisme bersifat theistik, artinya percaya kepada tuhan dan membuat aliran ini dekat dengan agama. Tujuan hidup manusia bagi pendukung personalisme, ialah

²² Firdaus M Yunus, *Pendidikan*, hlm. 30-31.

²³ *Op cit*, hlm. 55-59.

²⁴ Baca Harold, T.H dkk, *Living Issues in Philosophy*, diterjemahkan dalam H. M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984), hlm. 322.

masyarakat yang mencapai personalitas sempurna melalui perjuangan yang berdasar pada kesadaran. Penganut personalisme memandang masyarakat sebagai tatanan person-person atau Aku-Aku yang pada dasarnya terhubung dengan personalitas tinggi. Faham ini meyakini bahwa terdapat suatu masyarakat yang berhubungan dengan personalitas tertinggi. Yaitu suatu masyarakat yang menjunjung tinggi harga diri dalam kemerdekaan manusia.²⁵

Sesungguhnya pandangan Freire tidaklah jauh berbeda dengan pandangan Emmanuel Mounier²⁶. Mounier menentang ketakutan kaum Kristiani terhadap usaha atau panggilan manusia sebagai persona untuk memperbaharui dunia. Sementara Freire juga secara habis-habisan menentang kaum penindas yang selalu berniat menghambat usaha humanisasi manusia, yang tak lain adalah usaha manusia mewujudkan sebuah perubahan. Sebagaimana Mounier, Freire memandang bahwa sejarah memiliki makna, betapapun hadir dalam kancan peperangan dan sekian kehancuran yang menderanya. Sejarah selalu bergerak menuju perbaikan dan kebebasan kemanusiaan. Bahwa ilmu dan teknologi berkembang terbuka dalam gerak

²⁵ *Ibid*, hlm. 324.

²⁶ Intelektual Freire terbentuk dari bacaan terhadap karya-karya Emanuel Mounier, seorang cendekiawan Prancis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap Hitler. Ia adalah seorang kritikus Katolik tentang kristianitas dan rasionalitas Eropa seperti halnya Freire. Mounier merupakan figur yang kontroversial, hal ini terlihat dengan jelas ketika Mounier mendukung kebijakan praksis dan beraliansi dengan komunis Prancis pasca periode perang. Mounier mengamati dengan was-was reaksi orang-orang yang menyalahkan Eropa pada abad mesin dan mengancam orang-orang Kristen yang menghindari tantangan untuk membangun kembali dunia. Dalam pendahuluan karya Mounier *Be not Afraid*, Leslie Paul mengatakan bahwa Mounier mencoba membuktikan bahwa usaha untuk membangun kembali dunia yang banyak dikecam oleh orang-orang Kristen berasal dari ajaran Kristen. Banyak tema yang ditemukan dalam filsafat sejarah Mounier kemudian juga ditemukan dalam filsafat Freire.

sejarah ini menuju perluasan makna. Juga bahwa manusia mempunyai misi suci menjadi agen bagi pembebasan dirinya.²⁷ Personalisme Mounier ramah terhadap Marx, tetapi ambigu dalam usahanya mengangkat kolektivisme Kristen, karena secara menyeluruh bertentangan dengan pemulihan individualisme abad ke-19 atau oleh negara-negara totaliter. Personalisme muncul sebagai protes terhadap materialisme mekanistik dan idealisme monistik. Meskipun demikian personalisme bukanlah suatu sistem politik, atau bahkan suatu filsafat yang lengkap, ia adalah sebuah perspektif terhadap dunia yang optimis, dan sebuah seruan untuk bertindak yang merupakan karakter pemikiran Freire.²⁸

2. Eksistensialisme

Eksistensialisme²⁹ adalah pemberontakan terhadap dominasi alam impersonal yang nihil kepribadian yang menggejala pada jaman industri modern, yang juga dapat disebut abad teknologi. Masyarakat industri menyimpan tendensi untuk mereduksi manusia merosot menjadi mesin. Inilah tuduhan utama eksistensialisme terhadap gejala dehumanisasi modern. Bahwa

²⁷ Denis Collins, *Paulo Freire*, hlm. 30.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 55-57.

²⁹ Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap materialisme dan idealisme. Kedua aliran ini memiliki pandangan yang ekstrem; materialisme memandang bahwa manusia ini sebagai obyek, sementara idealisme memandang manusia sebagai subjek kesadaran, kedua-duanya mengandung kebenaran, tetapi kedua-duanya juga salah. Dalam hal ini eksistensialisme ingin keluar dari dua ekstremitas tersebut. Materialisme memandang materi sebagai keseluruhan manusia. Sebaliknya, aspek (berpikir, berkesadaran) ini dilebih-lebihkan oleh idealisme sehingga seluruh manusia tergantung dari berpikir.

manusia ada dalam ancaman objektifikasi dan menempatkannya sekedar menjadi alat. Di samping itu, eksistensialisme juga menentang keras gerakan-gerakan totaliter yang menindas.¹⁰

Eksistensialisme lahir oleh situasi dunia pada umumnya dan situasi Eropa Barat pada khususnya, karena secara umum keadaan dunia pada saat itu tidak menentu, ras takut berkecamuk, terutama terhadap ancaman perang, penampilan manusia penuh rahasia dan berpura-pura, sementara agama pada saat itu tidak mampu memberikan makna pada kehidupan. Di beberapa tempat orang-orang beragama terlibat dalam krisis, manusia pada saat itu menjadi gelisah karena merasa eksistensinya terancam oleh ulahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu filsuf berusaha melihat pada dirinya sendiri, mereka berharap akan ada pegangan yang dapat menyelamatkan dan keluar dari krisis tersebut. Maka dari proses itu tampillah eksistensialisme yang menjadi manusia sebagai subyek sekaligus obyek perenungan.¹¹

Eksistensialisme kemudian dikembangkan oleh Kierkegaard, Sartre, dan filsuf-filsuf lainnya. Kierkegaard adalah salah seorang filsuf kelahiran Denmark yang memberikan reaksi terhadap idealisme Hegel, karena Hegel terlalu meremehkan eksistensi yang konkret dan terlalu mengutamakan idea yang sifatnya umum. Menurutnya "aku umum", tetapi "aku individu" yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu yang lain.

¹⁰ Harold, *Living*, hlm. 382.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 219-222.

Dengan demikian, Kierkegaard memperkenalkan istilah "eksistensi" yang kemudian mempunyai peran besar dalam abad ke-20.

Pandangan tentang pentingnya arti manusia sebagai pribadi inilah kiranya yang menjadi intisari filsafat yang kelak dikembangkan oleh Sartre yang kemudian mendapat sambutan hangat hampir ke seluruh dunia. Bagi Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya, Sartre menempatkan wujud manusia sebagai tema sentral pembahasannya, cara itu hanya khusus ada pada manusia, karena manusialah yang bereksistensi. Binatang, tumbuh-tumbuhan, bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat bereksistensi³².

Sartre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa ia ada, itu berarti manusia menyadari bahwa ia menghadapi masa depan, dan ia sadar berbuat begitu. Hal ini menekankan tanggung jawab pada manusia. Inilah yang dianggap sebagai ajaran pertama dan utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti ia bertanggungjawab hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia.³³

Ide-ide yang diwariskan oleh para filsuf eksistensialisme tadi telah banyak merangsang pemikiran Freire, karena dalam banyak tulisan Freire sering mengutip pendapat filsuf eksistensialis seperti Sartre, Heidegger, Camus, dan Buber dalam membangun otentisitas pedagogisnya. Di antara

³² Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta : Pembangunan, 1966), hlm. 57.

³³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum.*, hlm. 226.

pendidik modern dan teoretikus psikologis seperti Carl Rogers menginginkan para pendidik eksistensial mengetahui menjadi penting, bukan karena keputusan sadar seseorang untuk mengetahui dan menjadi berketerampilan, Freire dengan kritiknya terhadap pendidikan "gaya bank" yang tidak menghargai keberadaan manusia sebagai manusia mengetahui sama dengan kritik-kritik yang dilontarkan oleh kaum eksistensial.

Freire menekankan dialog sebagai alat yang penting dan bagian dari metodologinya sementara kaum eksistensial menekankan kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak. Freire memajukan metodologinya lewat diskusi-diskusi tentang alasan mengapa orang merasa terbatas dalam pilihan mereka, atau mengapa mereka berpikir tentang diri mereka sebagai manusia untuk orang lain, bukan diri mereka sebagai manusia bebas untuk diri mereka sendiri³⁴. Di sini membuktikan bahwa Freire sangat menjunjung intersubektivitas.

3. Fenomenologi

Isitilah *fenomenologi*³⁵ pertama kali diperkenalkan oleh JH. Lambert (1974) untuk menunjukkan pada "teori penampakan". Semenjak Lambert

³⁴ Denis Collins, *Paulo*, hlm. 58.

³⁵ Fenomenologi merupakan salah satu aliran yang telah mengalihkan orientasi filsafat abad ke-19. Fenomenologi dalam arti luas adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak (*phainomenon*)³⁵. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia, sedangkan dalam arti sempit fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Bagi fenomenolog, berfilsafat harus dimulai dengan usaha yang terpadu untuk melukiskan isi kesadaran, karena kesadaran manusia adalah ukuran pengalaman.

istilah fenomenologi sudah dipakai. Kemudian istilah tersebut dipopulerkan kembali oleh Husserl dalam menemukan kesadaran manusia melalui pemantulan diri sendiri agar dapat mengetahui strukturnya sendiri. Istilah ini juga pernah digunakan oleh Immanuel Kant, Hegel, Hamilton, Hartmann, Max Scheler, Sartre, Heidegger dan Merleau Ponty³⁶.

Secara metodologis Fenomenologi dapat dibedakan dari dua kutub berbeda, yaitu kutub di pengenal dengan kutub yang dikenal, atau antara subjek dengan objek. Hubungan kedua hal tersebut telah menimbulkan perdebatan yang hebat sepanjang sejarah filsafat pengetahuan dan ilmu pengetahuan tentang mana yang lebih pokok, subyek dengan akal budinya, atau obyek yang diamati dan dialami di alam semesta ini. Pada tingkat lain, muncul persoalan serupa. Apakah pengetahuan manusia berasal dari akal budi manusia atau berasal dari pengalaman realitas objektif di alam semesta ini.³⁷

Pengetahuan manusia akan terwujud kalau manusia sendiri adalah bagian dari obyek dari realitas yang ada. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa hanya melalui dan berkat unsur jasmaninya manusia mampu menangkap objek yang ada di sekitarnya karena tubuh jasmani manusia adalah bagian dari realitas alam semesta, tanpa itu manusia tidak mampu mengenal dan mengetahui dunia dan segala isinya. Pada tingkat inilah pengetahuan manusia dianggap bersifat temporal.

³⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001) hlm. 140.

³⁷ Firdaus M Yunus, *Pendidikan*, hlm. 36-37.

Manusia tahu bahwa ia tahu, ia sadar bahwa ia tahu, oleh karena itu dengan kesadarannya, manusia melakukan refleksi tentang apa yang diketahuinya. Berkat refleksi itu pula pengetahuan yang semula bersifat langsung dan spontan kemudian diatur dan dibakukan secara sistematis sedemikian rupa sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan, atau dapat dikritik dan dibela.

Freire dalam mengungkapkan kesadaran manusia banyak mengadopsi prinsip Fenomenologi Husserl. Menurut Freire kesadaran adalah prasyarat untuk mengetahui realitas. Dengan sikapnya yang demikian Freire sering dituduh sebagai seorang idealis yang sering mengubah realitas sosial dengan perubahan pada kesadaran manusia. Freire menggunakan investigasi realitas dan kesadaran fenomenologis untuk menyingkap cara mengetahui manusia. Hal ini dilakukan oleh Freire beserta murid-muridnya untuk menemukan diri mereka sendiri sebagai bagian dari realitas. Meskipun kegemaran Freire untuk memfilosofkan kesadaran manusia dalam setiap karya tulisnya, namun tetap membuat kritikus jengkel, karena dalam praktik dan penyelidikan yang dilakukan oleh Freire tentang kesadaran dan penampilan manusia telah menuntun pada penemuan (1) pengondisian sosial kesadaran manusia, dan (2) kekuatan subyek yang berpikir untuk bertindak demi kepentingan dirinya sendiri.³⁸

³⁸ Denis Collins, *Paulo*., hlm. 59-64.

4. Marxisme

Menurut Marx manusia adalah makhluk alamiah yang berkembang dalam lintasan sejarah dunia. Manusia merupakan makhluk kreatif yang dengan hasrat dan kekuatannya dapat menghasilkan produk. Manusia dalam sejarahnya telah mengubah obyek-obyek dunia alamiah dan telah menciptakan budaya di seluruh dunia. Akumulasi sejarah dan dunia alamiah yang luas mengenai obyek material dan budaya yang dihasilkan manusia merupakan perwujudan eksistensial kekuatan kreatif manusia. Manusia mengaktualisasikan dirinya di dunia. Dalam bahasa Marx "*keseluruhan yang dinamakan sejarah dunia hanyalah produksi manusia melalui pekerjaannya*". Pandangan Marx yang cukup kuat menyebutkan bahwa sejarah dunia merupakan proses yang berkembang, manusia telah menciptakan totalitas obyek yang hebat dalam alam dan budaya manusia.³⁹

Analisis yang dikemukakan Marx tersebut telah menyita perhatian Freire. Freire mengakui bahwa ada ketegangan horisontal di antara kelompok-kelompok sosial yang tidak begitu saja masuk dalam pendekatan Marxis terhadap perjuangan kelas (*class struggle*). Oleh sebab itu, masa depan manusia harus menghapuskan sistem kelas dalam masyarakat, karena dengan adanya kelas, masyarakat dibuat terkotak-kotak oleh kelas. Meskipun Freire kagum dengan analisis yang dilakukan oleh Marx, namun Freire agak tertutup

³⁹ TZ Lavine, *Dari Socrates ke Sartre*, penerjemah : Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, (Yogyakarta : Jendela, 2002), hlm 265.

terhadap penafsiran dunia yang tidak sesuai dengan teori ekonomi Marx. Dalam hal ini Freire memakai metode membangun *generative themes* dari pelajaran-pelajarannya sendiri, yaitu tema penting yang dapat membuka pemahaman baru terhadap masalah-masalah sosial ekonomi. Freire yakin bahwa satu-satunya tema yang menjadi landasan untuk semua tema lain adalah tema dominasi. Pendidikan harus memakai cara membangun kesadaran tentang dominasi (*conscientizacao*) dengan tujuan pembebasan.

Tawaran Marx seperti di atas tidak semuanya diterima oleh Freire, seperti masa depan pasti terjadi tanpa kelas. Freire juga menolak pesimisme neoliberal, bahwa dunia ini hanya ditentukan oleh kekuasaan uang dan tidak mungkin berubah. Freire berharap dunia ini bisa ditransformasikan, sebagian dari proses transformasi tersebut bisa terjadi melalui "pendidikan yang melaksanakan kemerdekaan."

Usaha Freire dalam melihat dan menganalisis pemikiran Marx seperti di atas telah mengharuskannya menerima kutukan dan tuduhan dengan alasan ketidakkonsistennya dengan gagasan klasik tentang manusia sebagai makhluk bebas yang radikal, dan penerimaannya kepada pandangan dialektis, atau pandangan Hegel tentang manusia yang didukung oleh Marx. Freire juga dikecam karena dukungannya pada kekerasan revolusioner dalam *Pedagogy of the Oppressed*, tetapi Freire adalah seorang Amerika Latin yang konsisten terhadap perjuangan kaum miskin.

5. Kristianitas

Menurut Freire perjuangan yang dilakukan para nabi dalam Perjanjian Lama serta tradisi Kristus merupakan gambaran dan inti pembahasan yang sesungguhnya dalam ajaran Kristen, namun institusi gereja pada saat itu bungkam terhadap situasi penindasan. Freire tidak mempunyai kesabaran kepada Gereja tradisional dan Gereja modern, ia lebih terpesona pada masa depan sebuah Gereja yang mampu mempraktikkan apa yang dikhotbahkan. Ia percaya bahwa teologi-teologi baru mampu melakukan perubahan urgenitas Kristen fundamentalis demi perubahan Amerika Latin dan tempat lainnya.

Freire menduga bahwa gagasan yang menggambarkan dunia dan kontradiksi sosial sebagai situasi yang dititahkan dari keabadian Tuhan akan melumpuhkan kegiatan-kegiatan manusia, seseorang yang mencoba menerangkan ketidakadilan sosial yang menimpa dirinya atau orang lain sebagai kehendak Tuhan jauh dalam sebuah Kristianitas yang salah.⁴⁹

Freire ingin agar orang-orang Kristen masuk ke dalam sebuah hubungan yang aktif dengan dunia. Penggunaan simbol-simbol Kristen dalam pendidikan radikal telah mengundang interpretasi yang sinis terhadapnya, bahkan ada yang menuduh bahwa Freire menggunakan agama Kristen untuk menipu para petani miskin guna memperoleh kepercayaan dari mereka, tapi ini hanya berupa sinisme saja, tak lebih dari itu Freire telah bekerja dalam sejarah.

⁴⁹ Denis Collins, *Paulo*, hlm. 64.

BAB III

KONSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE

Paulo Freire dikenal sebagai pemikir pendidikan populis yang produktif mengusung isu-isu kaum marginal dalam kerangka pendidikan global. Istilah yang sering ia kenalkan adalah pendidikan pembebasan, pendidikan demokratis, pendidikan kritis, pendidikan humanis ataupun pendidikan dialogis. Kesemuanya mempunyai muara dan substansi yang sama namun titik tekannya saja yang berbeda¹

Konsep pendidikan Paulo Freire lahir dari usaha-usaha kreatif Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brasil, sebelum kudeta militer 1 April 1964, yang akhirnya menyebabkan Freire hidup dalam pengasingan².

Dalam *Pedagogy of the Oppressed* Freire banyak mengkritik pendidikan yang tidak kritis, yakni pendidikan yang diarahkan untuk penjinakan, domestifikasi, penyesuaian sosial dengan penindasan. Inilah pendidikan yang lazim dilakukan oleh pemerintah. Pendidikan dianggap sebagai investasi material untuk meneruskan tradisi dan kekayaan bangsa kepada generasi penerus. Maka Freire menyebut model

¹ Istilah pendidikan pembebasan dipakai sebagai aksi kemanusiaan membebaskan kaum tertindas dari belenggu penindasan. Sedang pendidikan demokratis lebih dimaksudkan bahwa pendidikan tersebut berjalan secara demokratis dan terjauhkan dari otoritarianisme. Pendidikan kritis berarti pendidikan yang membawa kesadaran magis peserta didik pada kesadaran kritis. Pendidikan humanis mempunyai pengertian bahwa pendidikan Freire dimaksudkan untuk mengembalikan sisi humanitas peserta didik kepada subyektifitasnya. Sedang pendidikan dialogis lebih ditekankan pada sisi dialogis-tidak hanya metode yang digunakan saat proses itu berlangsung- namun aspek fundamental lainnya seperti kurikulum dan guru-muridnya juga mesti bersifat dialogal. Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kehidupan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta : REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 103-117.

² Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, penerjemah : Alois A. Nugroho, (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm. ix.

pendidikan semacam ini sebagai *banking education*. Dalam pola pendidikan semacam ini hubungan guru murid bersifat kontras dan vertikal. Murid adalah obyek yang digarap guru, bodoh, pasif, dan tak berpengetahuan³.

Dalam perspektif dan konteks sosio-politis, relasi ini sejajar dengan relasi antara penguasa kolonial, atau pun penguasa bangsa sendiri yang otoriter dan masyarakat miskin. Mengapa kedua hal ini dihubungkan? Karena bagi Freire pendidikan selalu berkaitan dengan masalah sosio-politik. Dalam kerangka hubungan sosio-politis ini, masyarakat miskin adalah kelompok pinggiran yang tidak memiliki apa-apa, bodoh dan tidak berpengetahuan. Mereka dipinggirkan tidak saja secara ekonomis, melainkan secara fisik, historis, sosial, kultural. Setiap kegiatan mereka dianggap merusak tatanan dan kebudayaan. Sebaliknya penguasa adalah subyek yang menentukan yang memiliki pengetahuan dan menjadi panutan⁴.

Untuk menjelaskan pendidikan yang membebaskan, Freire terlebih dulu menjelaskan situasi sosial yang secara struktural memang menindas kaum miskin. Dalam struktur ini manusia terasing karena dihambat dari partisipasinya untuk mengubah keadaan. Dia hanya menjadi spektator atau penonton yang pasif, bukan kreator yang mencipta dan berpartisipasi. Kebebasan tidak ada padanya, sebaliknya yang ada dominasi penguasa atas masyarakat. Otoritas penguasa yang ingin mempertahankan status quo mematahkan segala usaha pembaharuan dari kaum miskin yang bodoh ini. Karena pola pendidikan mengarahkan masyarakat

³ Baca Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 50-54.

⁴ A. Sudarja, "Pendidikan Radikal tapi Dialogal", *BASIS*, No. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001, hlm. 8.

sedemikian, maka mereka dibuat tunduk dan taat. Inilah yang oleh Freire disebut "kebudayaan diam"⁵.

Situasi ini mengkondisikan masyarakat tertindas tidak berkutik, tidak berani, merasa tergantung dan lebih baik memilih diam daripada berinisiatif untuk memperbaharui keadaan dengan resiko mereka akan terusir. Ketakutan ini kemudian mengakibatkan apa yang disebut Freire sebagai "fear of freedom"⁶, takut akan kebebasan. Sementara itu untuk mempertahankan posisinya para penguasa sering melemparkan ideologi dengan mitos. Banyak sekali mitos yang ditanamkan penguasa untuk diterima dan dipercayai begitu saja, misalnya bahwa rakyat miskin itu bodoh, malas, tidak bisa diandalkan. Bahwa ketaatan itu baik, tunduk pada penguasa itu wajib.

Freire melihat rakyat Brasil tertindas. Hatinya tergerak untuk melakukan konsientisasi. Tujuan utamanya : pembebasan rakyat Brasil dari ketertindasan (baca : *Pedagogy of the Oppressed*). Freire terjun langsung ke dalam kehidupan rakyat kecil. Bersama mereka, dia mendialogkan aneka problem eksistensial. Metode dialog ternyata sangat manjur dalam mengantarkan rakyat melihat dan menyadari masalah kehidupannya. Dialog itu pula yang kemudian mereka gunakan untuk mencari pemecahan masalah mereka. Dengan demikian salah satu tujuan yang diharapkan Freire tercapai, yaitu rakyat menjadi subyek bagi agen perubahan untuk

⁵ *Ibid.*

⁶ Takut kebebasan, yang tak selalu disadari oleh orang yang mengidapnya membuat seseorang seperti melihat hantu. Sama halnya seperti seseorang yang memilih cara menghindar agar memperoleh rasa aman, dan merasa bahwa cara itu jauh lebih baik daripada menempuh resiko kebebasan. Baca Paulo Freire, *Pendidikan Kaum tertindas*, hlm. 3.

membebaskan diri dari situasi represif. Jangkauan jangka panjang yang dia harapkan adalah adanya kesadaran menuju pembebasan, dan dari pembebasan menuju humanisasi, baik personal maupun sosial.

Filsafat pendidikan Freire menekankan kesadaran diri sebagai subyek. Sebab dalam pemikirannya hanya subyeklah yang dapat memerankan *liberative action*. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial yang dibangun atas dasar relasi intersubjektif, rakyat dapat memainkan peranan dalam tatanan rekonstruksi sosial.⁷ Tatanan yang dibangun oleh rakyat inilah yang diharapkan Freire menjadi situasi sosial yang demokratis. Menurutnya, hanya situasi sosial yang demokratis yang kondusif bagi humanisasi dan pembebasan. Keterhubungan antara personal dan sosial sangat fundamental. Dalam relasi seperti itu mekarlah partisipasi aktif rakyat dalam membangun komunitas yang mendukung humanisasi dan pembebasan setiap pribadi.

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah sebagai subyek., bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas. Pembebasan bukan hanya pada kaum tertindas tapi juga penindas itu sendiri sehingga pembebasan berorientasi ganda⁸. Pendidikan kaum tertindas adalah sebuah perangkat agar mereka mengetahui

⁷ Baca Agus Mintara, "Sekolah atau Penjara", *Majalah BASIS*, No. 01-02 Tahun 2001 ke-50, Januari-Februari 2001, hlm.32.

⁸ Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tuk berdaya dan ditenamkan dalam kebudayaan bisu (*submerged in the culture of silence*). Sedang kaum penindas menjadi a-humanis karena telah mendustai hakikat keberadaan dan hati nurani dengan memaksakan penindasan bagi sesamanya.

secara kritis bahwa diri mereka sendiri maupun penindasnya adalah pengejawantahan dari dehumanisasi. Secara metaforis Freire mengatakan :

“Kebebasan karenanya adalah *ibarat kelahiran bayi yang menimbulkan sakit*. Manusia yang tampil adalah manusia baru yang hanya dapat hidup terus jika kontradiksi penindas-tertindas telah digantikan dengan humanisasi segenap manusia. Dengan kata lain, pemecahan masalah kontradiksi ini dicapai melalui rasa sakit beranak yang mengantarkan manusia baru tadi ke dunia ; bukan untuk menjadi penindas atau tertindas, tetapi menjadi manusia dalam proses kebebasan”.⁹

Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan sesuatu yang mengada dengan sendirinya dan karena itu harus diterima menurut apa adanya sebagai sesuatu yang *given* atau semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dengan sikap kritis dan daya cipta dan berarti hal itu mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaannya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal praksisnya ia dapat menamai dan merubah realitas dunianya. Meskipun karya Freire lebih awal menyebutkan tindakan sebagai *praxis*, namun pengertiannya sebagai simbiosis antara bertindak reflektif dan berorientasi secara kritis adalah buah dari karya-karya yang lebih kemudian, terutama *Cultural Action for Freedom* dan *Pedagogy of the Oppressed*.¹⁰

Memang secara riil idealisme Freire masih harus berhadapan dengan kondisi rakyat Brasil yang buta huruf (*illiterate*). Mereka juga masih terkungkung dalam kubangan kesadaran naif. Setiap penyelesaian masalah mereka kembalikan ke hal-hal

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 19.

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, hlm. ix.

yang bersifat magis. Padahal yang diidealkan Freire adalah kesadaran kritis, dimana setiap masalah dipecahkan berdasarkan pikiran kritis. Dari benaknya muncul pertanyaan, bagaimana mereka dapat berpikir kritis kalau unsur yang fundamental seperti baca tulis saja tidak menjadi kualitas di dalam diri mereka? Atas dasar itulah yang pertama-tama yang dia pikirkan adalah bagaimana membangkitkan potensi kesadaran, dengan mulai mengembangkan kualitas dasarnya melek huruf.

Selama tidak ada kualitas kesadaran pengetahuan yang memadai, menurut Freire rakyat akan terus bungkam di bawah represi struktural. Akibatnya, rakyat tidak mengkreasi sejarah dan budayanya sendiri (*create his own history and culture*). Mereka menjadi asing berhadapan dengan dunianya. Mereka tidak memiliki sejarah dan budayanya sendiri. Dan karena tidak memiliki kuasa atasnya, mereka pun tidak menentukan arahnya. Situasi terbungkam inilah yang disebut kebudayaan bisu (*culture of silence*)¹¹.

Menurut Freire situasi tersebut harus didekontruksi melalui aksi budaya untuk pembebasan, konsientisasi, politisasi, radikalisasi, bahkan revolusi politik dan budaya. Tujuan dari aksi-aksi tersebut untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan tertinggi. Dan secara struktural, tujuan itu mengarah pada terjaminnya hak-hak tiap-tiap orang untuk berpartisipasi dalam proses pembebasan sebagai manusia yang utuh.

¹¹ Kaum elit Brasil mempertahankan demokrasi ganjil, dimana setiap kali rakyat mencoba mengungkapkan diri dengan bebas dan bertindak, maka hal itu mereka anggap bahwa rakyat masih terus sakit dan dengan demikian membutuhkan obat lebih banyak. Dalam interpretasi ganjil terhadap demokrasi ini, kesehatan identik dengan bungkam dan diamnya rakyat. Baca Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, penerjemah : A. A. Nugroho, (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm. 13-14.

Pesan pokok Paulo Freire adalah bahwa seseorang hanya dapat mengetahui bila “mempermasalahkan” realitas natural, kultural, dan historis yang melingkupinya. “Problematisasi” seperti itu adalah antitesis dari apa yang oleh para teknokrat disebut problem solving. Dalam pendekatan problem solving, seorang ahli mengambil jarak dari realitas, menguraikannya menjadi bagian-bagian, memikirkan cara-cara paling efisien untuk memecahkan kesulitan, dan kemudian mendiktekan strategi atau kebijakan. Problem solving semacam itu, menurut Paulo Freire, mengesampingkan manusia sebagai totalitas dengan menjabarkannya semata-mata kepada dimensi-dimensi yang diperlakukan apa saja, seakan-akan hanya problem–problem yang harus dipecahkan. Bagi Freire, problematisasi berarti melibatkan seluruh rakyat dalam kodifikasi realitas total menjadi simbol-simbol yang dapat mengubah kesadaran kritis dan mendorong mereka untuk mengubah hubungan dengan alam dan kekuatan-kekuatan sosial. Kegiatan kelompok reflektif ini terhindar dari narsisme atau psikologisme hanya bila ia mendorong seluruh peserta untuk berdialog dengan orang lain yang “panggilan sejarahnya sama-sama menjadi pelaku perubahan realitas sosial. Hanya dengan begitu manusia tidak menjadi obyek, melainkan menjadi subyek sejarah mereka sendiri.

Paulo Freire adalah seorang pemikir modern yang berada pada jalur kritis progresif. Metode pendidikan Freire berpola dialog. Garis besar pendekatan kritis progressif menekankan tumbuhnya sikap kritis dan kreatif peserta didik. Peserta didik tidak dipahami sebagai obyek tersendiri yang harus digarap dan diisi. Namun harus diterima sebagai subyek yang harus dilengkapi kemampuan untuk merubah realitas

yang dihadapinya ke arah yang lebih baik. Seperti dikatakan Freire bahwa pendidikan yang mengobyektifikasikan peserta didik sama dengan membodohnya sehingga tidak terjadi perkembangan kesadaran. Pendekatan pendidikan ini menekankan pentingnya menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari pendidik saja namun hasil keterlibatannya secara terus menerus dengan realitas yang dihadapinya. Freire sangat menekankan aktifitas dan kreatifitas yang mengharuskan partisipasi penuh dalam metode pendidikannya. Metode Freire adalah metode yang aktif. Artinya mencakup refleksi dan aksi terhadap dunia.

Orientasi pendidikan kritis-progresif harus mengarahkan manusia pada pengenalan atas realitas diri dan dunianya. Pengenalan demikian belum cukup apabila hanya bersifat subyektif, namun harus mencakup keduanya. Dengan demikian, proses pendidikan, proses pendidikan kritis-progresif melibatkan dua unsur yakni pengajar dan pelajar di satu pihak, sebagai subyek dasar (cognitif), dan realitas dunia sebagai obyek yang tersadari (cognizable).

Freire mengintrodusir metode pendidikan yang dapat disebut dengan "pendidikan dialogis". Dengan metode ini unsur dialog sangat penting, dimana dibangun dinamika dialog antara pendidik dan anak didik. Dalam metode ini faktor kerja sama, kesatuan, organisasi dan sintesis sangat dibutuhkan. Ditekankan kesadaran keduanya (pendidik dan anak didik) mengenai kemampuan dan keberanian bertindak mengubah situasi mereka. Pendidikan harus menjadi media pembahasan manusia agar dapat menentukan dirinya sendiri yang pada gilirannya secara kritis menghadapi realitas sekitarnya dan dengan kritis mengubah dunia.

A. Pengertian Dialog

Dialog adalah suatu percakapan diantara dua orang atau lebih dimana terdapat pertukaran arti atau nilai antara keduanya, sebagai ganti halangan yang biasanya menggagalkan relasi kedua belah pihak. Dengan kata lain dialog ialah interaksi diantara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Ini berarti bahwa salah satu pihak tidak boleh mencoba hanya mengemukakan kebenaran dan pandangannya sendiri kepada pihak lain. Inilah relasi yang menjadi ciri dialog dan menjadi prasyarat komunikasi dialogal.

Bahkan dalam proses monolog, ada kemungkinan timbulnya hubungan ini dan mengubah monolog menjadi dialog. Karena dalam monolog salah satu pihak kadang-kadang bisa jadi melepaskan dalih umumnya dan meninggalkan kedoknya. Selanjutnya ia mengusahakan penyesuaian dan mencari kehendak baik dari pihak lainnya dan bersikap sebagaimana adanya dalam hubungannya dengan pihak lain serta memperlakukannya sebagai partner dalam dialog dan membukakan diri sepenuhnya sebagaimana adanya.

Pada saat demikian kedua belah pihak harus menerima akibat relasi ini sebagai suatu disiplin dan tugas dalam komunikasi. Suatu komunikasi yang kurang dari hal ini tidak dapat disebut dialog. Dan dengan sendirinya juga bukan komunikasi. Ini adalah suatu pemerasan terhadap sesama manusia ataupun pelarian dari orang lain.

Apabila kita berbicara kepada orang lain dengan satu-satunya tujuan yakni supaya mereka melaksanakan apa yang kita inginkan sesungguhnya ini adalah suatu pemerasan. Dan sebaliknya apabila kita sungguh-sungguh berusaha melihat dan mengenal mereka sebagaimana adanya dan berbicara dengan mereka secara jujur berarti kita menghormati mereka. Hal ini berarti pula bahwa kita mengajak mereka untuk memberikan respon kepada kita sebagai seorang pribadi. Karena itu setiap percakapan yang sejati dapat menjadi suatu peristiwa sungguh berarti. Dan segala tukar pikiran di antara guru-murid dan antar pribadi tersirat arti yang lebih dalam daripada apa yang diungkapkan keluar. Yang terpenting ialah timbulnya relasi diantara mereka yang memungkinkan terwujudnya tujuan yang diungkapkan oleh kedua belah pihak.

“Mengalami orang lain” adalah ungkapan Martin Buber yang berarti sama dengan dialog¹². Dengan ini pula yang dimaksudkannya bahwa kita harus ikut merasakan suatu peristiwa sebagaimana dialami orang lain.

¹² Dalam filsafat abad ke-20 terdapat refleksi filsafat yang berbentuk dialog. Tokohnya yang terkenal adalah Martin Buber. Dialognya bersifat dialog eksistensial. Dan ciri dialog itu ialah antar subyek dan menciptakan adanya pribadi. Tujuan utamanya bukan mencari kebenaran melainkan pemahaman tentang sesama. Martin Buber menjadi terkenal berkat karyanya *Ich und Du* (Aku dan Engkau) pada tahun 1923. Bagi Buber, relasi Ich-Du ada dalam tataran lapangan “hubungan” dimana satu subyek yang bernama si “Aku” menyapa subyek yang lain dengan sebutan “Engkau” dan demikian pula sebaliknya. Dalam lapangan hubungan itu, masing-masing Bentuk subyek yang terlihat dalam relasi tersebut akan merasakan si subyek yang lain sebagai rahmat. Yang memungkinkan masing-masing pihak bisa menyadari dirinya sebagai seorang pribadi yang unik. Sebab berkat adanya “Engkau” maka “Aku” bisa menjadi “Aku” dan karena ada “Aku”, “Engkau” bisa menjadi “Engkau”. Awal yang menandai setiap *Begegnung* ini adalah apa yang disebut Buber dengan istilah “Perjumpaan” (*Begegnung*). Berkat perjumpaan itu, “Aku” tidak berniat mau menggunakan dan memanipulasi “Engkau” melainkan “Aku” mau menjumpai “Engkau”. Baru pada situasi seperti inilah, suatu dialog atau komunikasi yang sejati antara “Aku-Engkau” bisa terlaksana. Maka dari itu menurut Buber relasi yang sejati adalah relasi yang terjalin antara satu subyek dengan subyek lain. Dan prinsip dialogis ini hanya ada dalam pola relasi yang sejati antara dua subyek seperti yang ada dalam relasi Ich-Du. Baca

Sedang menurut Freire dialog adalah *bentuk perjumpaan di antara sesama manusia dengan perantaraan dunia dalam rangka menamai dunia*¹³. Dengan demikian dialog tidak akan dapat terjadi antara orang-orang yang hendak menamai dunia dengan orang-orang yang memang tidak membutuhkan penamaan itu, yakni mereka yang menolak hak orang lain untuk mengatakan kata-kata sendiri, tidak diakui. Mereka yang telah ditolak hak primordialnya untuk mengatakan kata-kata sendiri harus terlebih dulu merebut hak itu kembali dan harus mencegah terus berlangsungnya perebutan dehumanisasi itu. Proses yang oleh Freire disebut dialogis tidak bersifat dialogis. Proses ini tidak memaksakan dunia kepada seorang individu, tetapi melibatkan dua orang untuk mengamati dunia. Sehingga dalam proses pendidikan tugas pendidik adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefinisikan dunia.¹⁴

Dalam Bab III buku *Pendidikan Kaum Tertindas*, Freire mengawali pembahasan dengan analisis tentang konsep dialog. Menurutnya hakekat dialog adalah *kata*. Di dalam kata terkandung dua dimensi yaitu refleksi dan aksi yang saling berinteraksi. Kesatuan yang interaktif dan konsisten inilah yang disebut sebagai *praksis*.

Mathias Hariyadi, "Intersubjektivitas menurut Gabriel Marcel, Martin Buber, dan Jean-Paul Sartre", *BASIS*, tahun 1980, hlm. 324-325.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 73.

¹⁴ William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, penerjemah : Agung Prihantoro, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama Read Book, 2001), hlm. 116.

"Di dalam kata kita menemukan dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga bila salah satunya dikorbankan –meskipun hanya sebagian- seketika yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan praksis."¹⁵

Hubungan simbiosis aksi dan refleksi ini untuk menghindarkan timbulnya verbalisme dan aktivisme. Perkataan, gagasan, teori dan konsep yang melulu abstrak yang tercerabut dari lingkungan dan aktivitas riilnya hanya omong kosong belaka, inilah yang disebut verbalisme. Sementara aksi, tindakan, perilaku, implementasi yang tidak didasari permenungan, teori dan perencanaan hanya menghasilkan aktivisme.

Jika dalam mengucapkan kata-katanya sendiri manusia dapat mengubah dunia dengan jalan menamainya maka dialog menegaskan dirinya sebagai sarana dimana seseorang memperoleh maknanya sebagai manusia. Dialog karena itu merupakan kebutuhan eksistensial.

Dan karena dialog merupakan bentuk perjumpaan antar sesama manusia dimana keterpaduan refleksi dan tindakan para pelakunya ditujukan pada dunia yang harus diubah dan dimanusiawikan maka tidak dapat disederhanakan sebagai tindakan seseorang menabungkan gagasan-gagasannya kepada orang lain atau sekedar sebagai sebuah pertukaran untuk dikonsumsi oleh para peserta sebuah dialog. Dialog juga bukan sebuah bentuk permusuhan, perang pendapat di antara orang-orang yang tidak terlibat dalam penamaan dunia atau untuk mencari kebenaran tetapi lebih merupakan pemaksaan kebenaran mereka sendiri. Karena

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 71.

dialog merupakan perjumpaan di antara orang-orang yang menamai dunia maka tidak boleh menjadi suatu keadaan dimana sejumlah orang menamai dunia dengan mengatasmakan orang lain. Dialog ialah suatu laku penciptaan : ia tidak boleh menjadi alat sebuah dominasi seseorang terhadap orang lain. Dominasi yang tersirat dalam dialog haruslah dominasi terhadap dunia oleh mereka yang mengikuti dialog yakni penguasaan atas dunia bagi pembebasan manusia¹⁶.

B. Tujuan Dialog

Dalam bukunya *Keajaiban Dialog*, Reuel L. Howe menjelaskan bahwa dialog sebagai praktek komunikasi bertujuan : *pertama* sebagai sarana penyalur informasi dan nilai-nilai diantara individu dan kelompok. *Kedua*, membantu mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, mengembalikan bentuk-bentuk kehidupan pada vitalitas yang mula-mula melahirkannya. Seperti hubungan cinta antar manusia yang mengalami ketegangan. *Keempat*, membawa pribadi-pribadi pada perwujudan diri sendiri.

Sedang dialog dalam pengertian Freire bertujuan untuk menamai dunia, memahami dan berintegrasi, serta merubahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pendidikan Kaum Tertindas* :

"Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia dengan perantaraan dunia dalam rangka menamai dunia."¹⁷

¹⁶ Paulo Feire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 73-74.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 73.

Konteks dialogis pada dasarnya menghadirkan fakta berupa keadaan nyata secara kritis yang dapat dianalisis. Analisis ini melibatkan pengujian atas abstraksi dengan cara merepresentasikan realitas konkrit, terutama dalam mencari pengetahuan tentang realitas.

C. Prinsip-Prinsip Dialog

Selanjutnya Freire menjabarkan, bahwa sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan (*the act of knowing*) proses pembelajaran dalam rangka pemberantasan buta huruf menuntut adanya hubungan dialogis yang sesungguhnya antara guru-murid. Dialog yang sungguh-sungguh inilah yang nantinya dapat menyatukan subyek-subyek yang berusaha mendapatkan pengetahuan akan suatu obyek. Dan dalam konteks ini, dialog berperan sebagai media komunikasi di antara mereka.¹⁸

Menurut Freire, ketika orang sudah memasuki ruang dialog, maka yang dilakukan kemudian adalah bersama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu.¹⁹ Dialog ini hanya bisa tumbuh dalam kondisi yang penuh cinta, kerendahan hati, harapan, kepercayaan kepada orang lain serta sikap kritis. Cinta bagi Freire, selain merupakan modal dasar dari dialog juga sekaligus wujud dari dialog itu sendiri. Dialog tidak akan berlangsung tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Dengan asumsi bahwa

¹⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 94.

¹⁹ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek*, hlm. 46.

jika seseorang mencintai dunia, itu berarti mencintai kehidupan, dimana hal itu sama dengan mencintai sesama manusia, sehingga dialog akan terwujud. Dan cinta tidak akan mungkin tumbuh dalam situasi yang penuh dominasi, yang ada hanyalah cinta *sadisme* pada penguasa serta *masokisme* pada pihak yang dikuasai.²⁰ Karena cinta merupakan bentuk pemihakan terhadap orang lain – dalam hal ini kaum tertindas– maka sikap mencintai ini berarti juga memihak pada perjuangan mereka, yakni perjuangan untuk pembebasan.²¹

Di samping itu, dialog menuntut adanya kerendahan hati, agar seseorang tidak menjadi sombong, egois apalagi arogan. Kerendahan hati ini menandakan kesadaran akan tidak adanya manusia yang sempurna, sehingga yang ada hanyalah kemauan untuk selalu terus berusaha meningkatkan pengetahuan dari apa yang belum diketahui, saling melengkapi antara satu dengan yang lain demi tercapainya tujuan bersama.

Dengan mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati dan keyakinan, maka dialog tersebut akan berkembang menjadi sebuah bentuk hubungan horizontal, dimana sikap saling mempercayai antara para pelakunya merupakan suatu keharusan.

²⁰ Mengenai cinta *sadisme* dan cinta *masokisme*, lebih jauh lihat Erich Fromm dalam Ahmad Baidlowi (ed.), *Lari dari Kebebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 145-182.

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 75.

D. Dialog sebagai Metodologi

1. Dialog sebagai metode belajar mengajar

Hakekat belajar adalah proses perubahan perilaku yang dicapai melalui pengalaman dan pelatihan, dengan tujuan terjadinya suatu perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.²² Dalam setiap aktifitas belajar bisa dipastikan terdapat usaha transformasi, reinterpretasi, rekonstruksi, revisi dan penyempurnaan.²³ Kegiatan belajar menurut Freire adalah kegiatan yang bersifat aktif, dimana peserta didik menciptakan sendiri pengetahuannya. Dengan kata lain peserta didik mencari sendiri apa yang dipelajarinya. Dalam hal ini mereka didorong untuk terus menerus bertanya serta mempertanyakan realitas diri maupun lingkungan yang melingkupinya.

Metode dialog dalam pendidikan dialogis Freire digunakan untuk menggusur metode bercerita (ceramah) yang sering digunakan dalam banking education. Watak bercerita (*narrative*) tidak hanya terimplementasikan dalam ruangan kelas sekolah saja namun juga hubungan feodalistik di luar kegiatan mengajar. Hubungan ini melibatkan seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Isi pelajaran yang diceritakan baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi

²² Syeful Bahri Jamurah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

²³ K. Kartono, *Tinjauan Politik mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Berbagai Kritik dan Sugesti*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1997), hlm. 120.

empiris realitas dalam proses cerita cenderung menjadi kaku dan tidak hidup.

Sehingga pendidikan dalam bahasa Freire "menderita penyakit" cerita ini.

Freire menjelaskan :

"Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Ciri yang sangat menonjol dari pendidikan bercerita ini adalah kemerduan kata-kata, bukan kekuatan mengubahnya."²⁴

Freire melanjutkan :

"Empat kali empat sama dengan enam belas, ibukota Para adalah Belem". Murid-murid mengungkapkan ini tanpa memahami apa arti dari empat kali empat, atau tanpa menyadari makna sesungguhnya dari kata "ibu kota" dalam ungkapan "ibukota Para adalah Belem", yakni apa arti Belem bagi Para dan apa arti para bagi Brasil."²⁵

Metode ceramah ini bukan berarti tidak diperbolehkan sama sekali dalam proses belajar mengajar namun tentunya proses tersebut tidak boleh mengabaikan kemerdekaan berpendapat dan berekspresi murid. Sebab penggunaan ceramah yang terlalu dominan hanya akan mengarah pada dominasi dan doktrinasi yang mematikan kreatifitas dan gagasan-gagasan yang dimiliki mereka. Sehingga tak ubahnya sebagai pengisian bejana-bejana kosong sebagaimana yang diungkapkan Freire :

"Pendidikan bercerita dengan guru sebagai penceritanya mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Lebih buruk lagi murid diubahnya menjadi "bejana-bejana", wadah-wadah kosong untuk diisi guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi semakin baik pula mereka sebagai murid."²⁶

²⁴ *Ibid*, hlm. 50-51.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ *Ibid*.

Pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) merupakan antitesis dari pendidikan gaya bank (*banking education*). Metafor *banking*, berasumsi bahwa ilmu pengetahuan semacam barang, seperti uang yang bisa ditransfer dari satu orang ke orang lain. Pendidikan gaya bank berarti ilmu ditransfer dari pengajar ke pelajar, mungkin siswa menerima itu sebagai hadiah atau barang yang dibeli. Tetapi pengajar mendominasi muridnya yang harus menerima apa saja yang dikasih gurunya. Teori *banking* hanya melaksanakan pendidikan dalam satu arah, atas ke bawah tanpa kesadaran bahwa guru juga terbatas dan mempunyai ideologi dan kepentingan sendiri. model pendidikan ini memaksakan pandangan, teori, atau penafsiran sang guru supaya si murid hanya bisa menghafal, dan takluk kepada gurunya.

Pendidikan gaya bank menekankan tujuan supaya siswa menyesuaikan diri dengan dunia apa adanya. mereka diajar menerima kenyataan dan mendapatkan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan struktur ekonomi yang tidak adil. Dalam pendidikan ini mereka diajar untuk menjadi sebagian dari sistem yang ada, sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa mempersoalkan sistemnya sendiri. Asumsinya adalah bahwa struktur sosial dan ekonomi adalah struktur tetap dan abadi. dalam pendekatan neo liberal, struktur ini dilihat sebagai makin lama makin maju. Siswa ataupun mahasiswa tinggal menerima struktur tersebut dan mencari jalan sendiri yang paling

menguntungkan. Oleh sebab itu pendidikan gaya bank menjadi sarana kuat untuk menjaga *status quo*.²⁷

Hal ini tentu bertentangan dengan konsep pendidikan hadap masalah, yang bertujuan untuk membuka cakrawala pelajar, supaya dengan kesadaran yang lebih mendalam mereka bisa mengerti masalah-masalah nyata dalam dunia sendiri. Tujuan pendidikan bukan menyector ilmu tetapi memecahkan masalah-masalah nyata. Oleh sebab itu pendidikan ini tidak hanya memulai dengan asumsi tentang kemampuan siswa tetapi juga dengan kesadaran bahwa mereka berada dalam dunia yang bermasalah. Pendidikan ini mengutamakan pendidikan kritis. Siswa dibimbing supaya struktur sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik tidak diterima begitu saja tetapi justru dipersoalkan. Pendidikan kritis tidak dipaksakan dengan teori-teori "dari atas". Tapi peserta didik mempersoalkannya secara bersama, tanpa saling merendahkan.

Bila dua "kutub" dialog (pendidik dan peserta didik) ini dirangkaikan dengan cinta, harapan, dan saling percaya, maka bisa dipastikan komunikasi akan terwujud dan tentunya dengan adanya komunikasi ini akan terjadi pendidikan yang sebenar-benarnya. Adapun hubungan "empati" antar dua "kutub" yang sama-sama terlibat dalam pencarian bersama ini digambarkan oleh Paulo Freire dalam skema berikut:²⁸

²⁷ Bacu Benhar Adeney-Risakotta, "Pendidikan Kritis yang Membebaskan", *BASIS*, No. 01-02 Tahun 2001, Januari-Februari, 2001, hlm. 14-17.

²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek*, hlm. 45.

A bersama dengan B = Komunikasi

Interkomunikasi

Terkait dengan skema tersebut, bisa dilihat bahwa pola relasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, menurut Freire adalah hubungan sejajar antar subyek yang saling belajar dan diajar. Menurutnya, pendidikan sejati tidak dilakukan oleh A dan B atau oleh A tentang B, tetapi justru A bersama B, dengan dunia yang tengah berproses dalam gerak perubahan sebagai medianya.²⁹ Proses pendidik bagi peserta didik adalah sebagai partner dalam memahami realitas, pun sebaliknya peserta didik adalah teman dialog bagi pendidik tersebut.

Seperti yang terlihat dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, yakni pendidikan hadap-masalah yang merupakan sebuah metode pendidikan yang berorientasi pada pembebasan manusia. Di sini guru tidak lagi berperan sebagai orang yang mengajar, melainkan orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan murid, yang pada gilirannya nanti di samping diajar, mereka juga mengajar. Dengan demikian, dalam hal ini tidak ada lagi subyek maupun obyek, yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek. Dalam metode pendidikan hadap masalah ini, proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, dan oleh karenanya masing-masing harus berperan aktif dalam proses tersebut dan perlu dicatat bahwa proses dialog yang harus dijalankan oleh peserta-peserta didik bukanlah sebuah proses dominasi dan hegemoni, akan tetapi sebuah

²⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, him. 81.

proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan dan diharapkan dapat memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis diantara keduanya.

"Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajar mereka mengajar"³⁰.

Sampai disini tampak seolah-olah paparan ini ingin memaksa siswa untuk merekonstruksikan pengetahuannya. Sebenarnya ketika kita menganggap pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan kita sedang membenarkan sintesis antara pengetahuan guru dan siswa yang telah disistematisasikan secara optimal, sintesis yang diperoleh melalui dialog. Peranan guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasikan untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Secara filosofis tanggung jawab guru menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar daripada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa. Guru seperti ini hanya mengulang-ulang apa yang telah dibacanya, dan dia juga keliru karena pendidikan baginya tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan. Guru tipe pertama merupakan subyek pengetahuan yang berhadapan langsung dengan subyek pengetahuan yang lain yakni siswa. Dia bukan orang yang tugasnya sekedar mengingat-ingat apa yang telah dibacanya, namun orang yang selalu membenahi pengetahuannya yang terus bertambah ketika berdialog dengan siswanya. Baginya pendidikan adalah

³⁰ *Ibid.*, hlm.62.

pedagogy of knowing. Sedangkan guru yang menggunakan pendekatan *memorization* berarti anti dialog dan transmisi pengetahuan semacam ini bukanlah alternatif yang tepat. Bagi guru yang telah berpengalaman dengan pemerolehan pengetahuan secara bersama-sama dengan siswa dialog merupakan metode untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

Intelektualisme Socratic dengan konsep pengetahuannya yang salah, katanya pengetahuan adalah sesuatu yang didefinisikan dan parahnya pengetahuan semacam ini dianggap sebagai kebenaran, tidak melahirkan *pedagogy of knowing* secara benar meskipun bersifat dialogis. Gagasan Plato tentang dialog gagal menelusuri teori pengetahuan Socratic meskipun bagi Plato salah satu kondisi untuk mengetahui adalah bahwa manusia dapat *prise de conscience* dan meskipun dari *doxa* menuju *logos* tidak mengingkari manusia untuk meraih kebenaran. Bagi Plato *prise de conscience* tidak mengacu pada apa (hubungan dialektis manusia dan dunia) yang orang ketahui atau tidak ketahui tetapi berkenaan dengan apa yang manusia ketahui atau lupakan semenjak kelahirannya. Jadi mengetahui sama dengan mengingat atau mengolksi pengetahuan yang terlupakan.¹¹

Pengertian *doxa* dan *logos* serta penguasaan keduanya diperoleh bukan dalam hubungan manusia-dunia namun diperoleh dengan berusaha mengingat dan mengungkapkan kembali *logos* yang terlupakan. Kenapa dialog

¹¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro dan Fund Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 104.

merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subyek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat atau mengoleksi sesuatu yang sebelumnya telah diketahui dan yang sekarang terlupakan. Doxa tidak dapat diganti dengan logos yang terpisah dari hubungan dialektikal antara manusia dengan dunianya atau terpisah dari aksi reflektif manusia.

2. Pendidik dan peserta didik yang dialogis

Sebagaimana kritik tajam Freire yang dilontarkan terhadap konsep pendidikan gaya bank, dimana pendekatan yang lazim digunakan dalam sistem pendidikan ini adalah pendidikan bercerita (*narrative approach*) dengan guru sebagai penceritanya serta mengarahkan murid untuk menghafal secara mekanis tentang apa isi pelajaran yang diceritakan, dengan demikian tugas murid untuk menghafal secara mekanis tentang apa isi pelajaran yang diceritakan. Sehingga tugas murid tidak lebih dari mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan tanpa memahami arti sesungguhnya dari ungkapan tersebut¹². Dengan mengedepankan pola *one way communication* atau hubungan searah yakni atas (pendidik) ke bawah (peserta didik) inilah yang nantinya akan membunuh kreatifitas, daya kritis serta keberanian dari peserta didik itu sendiri.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 50.

Memang guru dan siswa tidak identik, mereka berbeda. Namun mereka perlu dialog. Dalam dialog itu mereka saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa. Dialog secara kritis perlu diadakan sehingga masing-masing dihargai sebagai sesama manusia. Bagi Freire, dialog sungguh mengembangkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Dalam dialog itu masing-masing bukan hanya mempertahankan identitas mereka, tetapi juga berkembang bersama sehingga hak asasi dihargai dan tidak dimatikan demi kemenangan salah satu pihak.³³

Untuk itu maka dalam konsep Freire, posisi pendidik selain sebagai fasilitator juga berperan sebagai penransfer ilmu sekaligus sebagai penggali potensi peserta didik. Karenanya proses pembelajaran mengajar yang dijalankan seharusnya bersifat dua arah (*two way communication*), yakni dari pendidik ke peserta didik sekaligus.

Tujuan teks tidak boleh hanya menggambarkan sesuatu yang kemudian dihafalkan. Sebaliknya pendidik seharusnya mengungkapkan kehidupan nyata yang sebenarnya bermasalah, juga menghadirkan tantangan yang dihadapi siswa setiap hari. Teks ini harus mengandung tantangan dan kemudian diperlakukan secara dialektis oleh siswa dan guru sehingga teks tersebut bisa dipelajari secara mendalam pada makna pokoknya. Tentu saja teks tidak boleh direduksi menjadi 'lirik' yang menyebabkan orang

³³Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001, hlm. 26.

lantas mengantuk tetapi seharusnya dapat membangkitkan kesadaran kritisnya.¹⁴

Peran pendidik di sini pada dasarnya adalah memasuki ruang dialog dengan peserta didik mengenai situasi mereka yang konkrit dan menyediakan perangkat bagi mereka agar dapat mengajar diri sendiri untuk bisa “membaca” dan “menulis”. Pendidikan ini tidak bisa dijalankan dari “atas” ke “bawah” akan tetapi dari “dalam” ke “luar” oleh peserta didik itu sendiri, yang bekerjasama dengan para pendidik¹⁵.

Pendidik bagi Freire adalah sosok yang mampu mengarahkan dan mendorong lahirnya tindakan-tindakan kreatif lainnya yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap ingin tahu dan *ghirah* untuk maju melalui penelitian dan penemuan¹⁶. Dari situlah kemudian akan membentuk kesadaran terhadap realitas yang menindas. Tahap inilah yang disebut Freire sebagai kesadaran kritis. Dengan munculnya kesadaran kritis diharapkan peserta didik mampu mengubah realitas yang menindasnya.

Freire menegaskan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan proses berkembangnya kesadaran peserta didik terhadap dunia sekitarnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah proses menamai diri sendiri dengan kesadaran terhadap semua hal yang disentuh, ditangkap dan dirasakan serta dipahami dari realitas yang melingkupinya. Untuk itu maka sudah

¹⁴ *Ibid.* hlm. 56.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek*, hlm. 48.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 43.

sewajarnya ketika pendidikan harus memberikan keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Dalam hal ini, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru. Atas dasar itulah Freire mengatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (*alfabetisasi dan literasi*) pada tingkat yang paling awal sekalipun dari proses pendidikan haruslah benar-benar merupakan suatu proses fungsional, bukan sekedar kegiatan teknis semata yang mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat yang telah tersusun secara mekanis³⁷. Dengan demikian menjadi suatu keharusan ketika peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap hasil belajarnya.

Peserta didik menurut Freire, diharapkan mampu membuat penalaran atas konteks realitas yang dihadapinya lewat pencarian makna, kemudian membandingkannya dengan apa yang telah diketahui, serta mampu menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dihadapi melalui sintesis pemahaman yang baru.

Konteks teoritis inilah yang disebut Freire dengan istilah kodifikasi atau representasi situasi eksistensial siswa. Kodifikasi³⁸ ini merupakan sebuah

³⁷ M. Abdul Kholiq, "Paradigma Pendidikan yang Membebaskan menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manaril Qur'an*, (Wonosobo : Universitas Sains alQur'an, 2004), hlm. 27.

³⁸ Kodifikasi ini bisa bersifat sederhana atau majemuk. Sederhana artinya dilakukan dengan salah satu dari sarana visual (gambar-gambar, barang cetakan), sarana alat peraga atau sarana pendengaran. Sedang majemuk berarti jika kodifikasi menggunakan berbagai sarana tersebut secara bersamaan. Kodifikasi juga ada yang bernifat lisan jika ia terdiri dari beberapa kata yang merupakan

cara dimana peserta didik merepresentasikan realitas konkrit yang ia alami. Dengan kata lain kodifikasi ini menghadirkan realitas yang ada termasuk individu yang hidup di dalamnya dan untuk seterusnya dianalisis menurut konteks dimana mereka hidup. Lebih jauh sebenarnya kodifikasi ini sebagai sebuah upaya untuk mentransformasikan pandangan hidup dari konteks kehidupan nyata menjadi obyek dalam konteks teoritis.

Prinsip dari kodifikasi adalah membangun kembali keseluruhan tema yang telah terlepas dalam situasi eksistensial peserta didik. Tujuan pemecahan masalah ini adalah ini adalah untuk melihat tema-tema yang tersembunyi. Dalam kodifikasi ini peserta didik mencoba mengamati unsur-unsur tau tema-tema yang membentuk dalam realitas eksistensial mereka, yang kemudian berusaha menganalisisnya dengan cara mendeskripsikan keterkaitan dari berbagai unsur atau tema tersebut¹⁹. Sementara itu setelah proses kodifikasi, yang dilakukan adalah proses dekodifikasi. Menurut Freire, konteks konkrit atau realitas nyata inilah yang disebut dengan dekodifikasi. Dekodifikasi adalah suatu cara menganalisis secara kritis apa yang telah dihasilkan oleh tahap kodifikasi. Proses dekodifikasi menggugah kesadaran para peserta didik untuk mengubah realitas konkrit. Melalui dekodifikasi ini peserta didik merasa telah mendapatkan harga diri, kepercayaan terhadap diri sendiri serta mampu mengungkapkan pendapat dengan baik.

permasalahan eksistensial yang diikuti pemecahannya. Baca Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 110.

¹⁹ Ibid, hlm. 97.

3. Kurikulum yang dialogis

Ruh dari pendidikan adalah materi atau obyek belajar, karena di dalamnya tersusun materi pembelajaran. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* yang berarti *to run* atau berlari. Dalam perkembangannya istilah tersebut digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Kurikulum juga bisa diartikan sebagai obyek telaah atau materi pelajaran yang harus diajarkan dalam praktek belajar mengajar.⁴¹ Kurikulum dalam pemahaman ini semata-mata merupakan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah. Jenis kurikulum ini disebut sebagai *subject matter curriculum* yakni sejumlah materi pelajaran yang secara terpisah-pisah disajikan sedemikian rupa oleh pendidik sehingga hubungannya dengan realitas konkrit yang dialami peserta didik sangat jauh. Menurut Freire, kurikulum semacam ini tidak akan mampu membangkitkan kesadaran kritis peserta didik.

Sementara itu kurikulum dalam pengertian modern dipahami sebagai kumpulan pengalaman peserta didik yang menjadi obyek pembahasan dalam

⁴⁰ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 131.

⁴¹ Nur Ubbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm. 161.

praktek belajar mengajar. Subyek materi dan proses belajar mengajar dalam kurikulum bersumber dari realitas konkrit keseharian itu sendiri. Dalam pengertian ini pengembangan kurikulum harus mengandung prinsip relevansi yang sesuai dengan kehidupan peserta didik⁴².

Prinsip relevansi (dialogis) ini tidak cukup hanya mencakup hubungan dengan realitas dengan perkembangan sejarah, akan tetapi juga harus meliputi hubungan dengan masa yang akan datang. Relevansi dengan kehidupan baik masa kini maupun masa depan menandakan watak realistik dalam kurikulum serta kemampuan antisipasinya terhadap berbagai ketimpangan sosial dan struktur penindasan.

Freire selalu melihat proses pengajaran dan kurikulum dalam "hubungan yang dialogis". Menurutny memprioritaskan hubungan dialogis berarti menghargai budaya yang dimiliki siswa dan pengetahuan yang dibawa siswa ke sekolah. Makanya pengajaran yang berangkat dari pandangan dunia siswa tidakdiragukan lagi merupakan suatu alasan fundamental dimana praktek pendidikan harus dibangun. Tawaran ini sangat serius dan mendalam karena partisipasi siswa tidak boleh dipahami secara simplistik. Seperti yang paulo Freire jelaskan dalam buku *Pendidikan Masyarakat Kota* :

"Apa yang saya tawarkan adalah sebuah pendidikan yang dimulai dari pengetahuan yang dibawa siswa ke sekolah, yang merupakan ekspresi kelas sosial siswa dan yang melampaui pengetahuan tersebut bukan dalam arti meniadakannya atau melupakan pengetahuan lain di

⁴² Siti Murtiningsih, *Pendidikan sebagai Alat Perjuangan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta : Resist Book, 2004), hlm. 108.

atasnya. Apa yang kami tawarkan adalah bahwa pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah harus relevan dan bermakna bagi siswanya".⁴³

Di samping itu kurikulum menurut Freire harus bergerak dinamis dan berpusat pada problematisasi hidup sosial dan mengarah pada perombakan sistem yang represif. Problematisasi hidup sebagai titik tolak kurikulum adalah kunci bagi pendidikan sejati. Kurikulum ini berpusat pada problematisasi situasi konkrit. Peserta didik bersama pendigma memaknai berbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Sebagai mediator seorang pendidik berfungsi meyakinkan akan relitas yang melingkupi peserta didiknya kemudian menganalisisnya bersama-sama sehingga peserta didik membangun ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif⁴⁴.

Inilah yang disebut sebagai *experience-centered curriculum* dalam sistem sekolah yaitu kurikulum yang mengutamakan pengalaman dan menekankan aspek-aspek personal tertentu. Aspek-aspek terkandung di dalamnya didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik untuk kemudian diarahkan bagi perkembangan pribadinya secara integral terutama aspek berpikir, emosi, motorik dan pengalaman sosial. Kurikulum yang berbasis pada dialog dengan relaitas inilah yang disebut Freire sebagai kurikulum yang memenuhi kebutuhan eksistensial siswa.

⁴³ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, penerjemah : Agung Prihantoro, (Yogyakarta : LKIS, 1993), hlm. 71.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 109.

D. Dialog sebagai Aksi Budaya

Dalam *Cultural Action for Freedom*, Freire mempertanyakan arti “normal” dan “mengembalikan” ke dasar struktur masyarakat yang normal itu. Struktur manakah yang dimaksud? Sebab *de facto* masyarakat tak pernah melemparkan dirinya keluar. Mereka tetap bagian dari (*inside of*) masyarakat. Pengertian seolah mereka ada di luar garis batas (*outside of*) masyarakat dan menjadi orang pinggiran adalah interpretasi yang keliru dan ciptaan mitis yang semena-mena. Karena itu soalnya bukan masukkan mereka kembali, ke lingkungan yang normal atau sehat, melainkan membebaskan mereka dari situasi keterasingan dan menyadari situasi otentik mereka sebagai *beings for others*.

Dalam *Pedagogy of Hope*⁴³, Freire mengulang kembali pengamatannya mengenai situasi penindasan ini dengan istilah lain yang disebut disana-sini, yakni ketidaksadaran historis (*historical anesthesia*). Dengan ketidaksadaran historis, rupanya dimaksudkan keadaan masyarakat yang tidak mau tahu apa yang terjadi dalam masyarakatnya, tidak ikut mempertimbangkan kegiatan dan partisipasinya dalam kancah perubahan sosial. Dalam keadaan seperti itu masyarakat mati, tidak berkembang, tidak berubah. Anestesi adalah istilah dalam

⁴³ Orang yang sudah sadar mengenai keadaan nyata dari ketertindasannya lalu ber-“mimpi” (*dream*), menurut Freire. Dengan mimpinya ia mengidealkan keadaan yang baru. Ada orang yang mencemooh, seolah –olah mimpi itu detektif, tidak berguna, merusak. Akan tetapi dengan nada optimis Freire meyakini mimpi, imajinasi, rekaan, merupakan keinginan yang mendorong untuk perubahan tidak hanya tidak merusak melainkan diperlukan. Dalam ungkapan Freire, “Imajinasi dan rekaan mengenai suatu dunia yang lain dari dunia penindasan ini, begitu perlu seperti halnya praksis dari subyek-subyek historis (pelaku) dalam proses perubahan realitas.” Untuk lebih lengkapnya baca Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001).

ilmu kedokteran untuk melukiskan "pati-rasa" dari orang yang dibius untuk menjalani operasi. Dalam keadaan seperti itu, dia hanya berlaku sebagai obyek, pasien, pasif, tidak sadar, membiarkan diri diperlakukan oleh pihak-pihak lain, nasibnya tergantung pada penanganan orang lain⁴⁶.

Proyek pendidikan Freire dimaksudkan untuk merekonstruksi masyarakat menuju masyarakat demokratis. Rakyat dididik menjadi masyarakat yang memiliki kesadaran kritis dan partisipasi politik dalam kerangka negara. Dalam bab akhir buku *Pendidikan Kaum Tertindas*, Freire menerangkan tentang tindakan dialogis dan tindakan anti dialogis. Melalui dua aksi ini sepertinya Freire ingin menelanjangi perilaku "politik" yang biasa dipakai untuk melakukan aksi penindasan.

Menurutnya, aksi anti dialogis, mempunyai empat ciri yaitu, penaklukan, pecah lalu perintah, manipulasi dan serangan budaya.⁴⁷ Dalam interaksinya dengan orang lain, manusia anti dialogis memiliki tujuan untuk menaklukkan orang lain. Penaklukan ini dilakukan baik dengan cara yang halus seperti dengan "sistem" ataupun dengan cara kekerasan. Sistem yang biasa dipakai adalah seperti *paternalisme*. Sementara manipulasi dapat dilakukan dengan cara menebar mitos. Mitos sengaja ditebar agar kaum tertindas merasa takut, dan pesimis akan pembebasan. Begitu juga dengan pecah lalu perintah yang identik dengan sistem adu domba. Cara ini sangat tepat untuk memecah belah kekuatan kaum tertindas.

⁴⁶ A. Sudiarja, "Pendidikan Radikal tapi Dialogal", hlm. 9.

⁴⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 141.

Karena meski secara personal kaum tertindas sudah berada pada tahap kesadaran akan pentingnya pembebasan namun jika tidak diorganisir aksi mereka tidak akan mempunyai kekuatan. Sedang serangan budaya merupakan cara untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya kaum penindas pada kaum tertindas. Cara ini bisa termanifestasi dengan berbagai cara, bisa lewat tulisan, sikap maupun kata-kata. Untuk mengantisipasi dan melawan aksi anti dialogis Freire mengharapkan kaum tertindas menerapkan aksi dialogis.

Aksi dialogis (*dialogical action*) menurutnya dapat dijadikan para pemimpin revolusioner -dapat diartikan partai politik maupun lembaga swadaya masyarakat- sebagai kerangka aksi untuk pembebasan. Diantaranya *kerjasama*, artinya rakyat dan pemimpin harus dapat satu pemikiran dan orientasi kerja. Sebagaimana yang Freire jelaskan :

"Revolusi tidak untuk rakyat, tidak pula oleh rakyat untuk pemimpin, melainkan oleh keduanya yang bertindak bersama-sama dalam solidaritas yang tidak tergoyahkan."⁴⁵

Dari penjelasan ini terlihat bahwa kerjasama ini mengandaikan kepercayaan serta mengidentifisir rakyat. Kedua, kesatuan untuk membebaskan. Ketiga, *organisasi*. Mengenai pengorganisasian pendidikan -atau istilah yang sering dipakai di Amerika Latin dengan *politisasi*- sangat diperlukan. Sebab organisasi (penyatuan opini publik) merupakan mendasar dalam perjuangan yang melibatkan kepentingan rakyat banyak.. Keempat, *sintesis kultural*. Bagi Freire karena

⁴⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 130.

pendidikan adalah bersama dan bukan untuk maka aktor-aktor yang berada dalam program pembebasan (*liberating program*) harus siap untuk masuk dalam dunia kaum tertindas tanpa melakukan serangan budaya. Serangan budaya atau pemaksaan nilai hanya akan menindas nilai budaya yang kaum tertindas punyai. Oleh sebab itu diperlukan adanya akulturasi dan penyesuaian sehingga yang terjadi adalah dialog budaya dan bukan domestifikasi.

BAB IV

RELEVANSI KOSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dari pemaparan di muka mengenai konsep dialog Paulo Freire, maka penulis mencoba melakukan tinjauan atas konsep dialognya tersebut terutama dari sisi kemungkinan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Sebagaimana uraian sebelumnya konsep dialog paulo Freire dapat disistematiskan sebagai berikut : pada dasarnya manusia adalah subyek yang hidup bersama dunia dan bukan obyek penindasan. *Pertama*, dialog adalah pertemuan antar manusia yang dimediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia. *Kedua*, untuk itu tujuan dialog adalah menamai dunia atau realitas. *Ketiga*, prinsip dialog antara lain cinta, kerendahan hati, kepercayaan, harapan dan sikap kritis. *Keempat*, dialog sebagai metodologi berarti pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan harus dialogis, demikian juga dengan metodenya juga seharusnya lebih dominan menggunakan dialog bukan ceramah. Yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum yang harus berbasis pada dialog artinya kurikulum tersebut harus berisi materi yang ada di sekitar peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa terasing dari lingkungannya. *Kelima*, dialog sebagai budaya mengandung pengertian bahwa sosio politik suatu negara tidak terlepas dari bagaimana sistem pendidikan itu diterapkan. Sehingga seorang revolusioner mesti menerapkan aksi dialogis dan bukan anti dialogis. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam?

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa¹. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi². Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban³. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil)⁴.

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah

¹ Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000, hlm. 29.

² Paulo Freire dalam "Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman" (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam *Resensi Amanat*, Edisi 84/Februari 2001, Hlm. 16.

³ Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. v.

⁴ Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 16.

membaca, menulis, dan mengajar.(QS. Al-'Alaq,96: 1-5)⁵. *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Haji, 22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, Pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Haji,22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah, 58: 11, Al Nahl,16: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur)⁶. *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global.

"Fajrul Islam"⁷ meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai modelling mampu merubah karakteristik

⁵ Perintah ini harus dimaknai seluas-luasnya dan nedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eksplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

⁶ Simak hadist yang dikutip Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: tt, 1969), hlm. 5 & 89.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hal. 65.

"jahiliyyah" Arab menuju masyarakat yang berbudaya⁸. Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa⁹. Dalam fase ini, orisinalitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*).

Untuk memberikan gambaran tentang ciri pendidikan Islam, Azyumardi Azra memberikan rumusan bahwa ciri pendidikan Islam adalah : *Pertama*, Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allāh SWT. Sebagai ibadah maka dalam pencarian, pendidikan Islam sangat menekankan nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadu', menghormati sumber pengetahuan merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi oleh setiap pencari ilmu. *Kedua*, Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepibadian; *Ketiga*, Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Dari karakteristik di atas dapat dilihat adanya keseimbangan antara iman, ilmu dan amal, antara apa yang ada dalam pikiran dan aktualisasi kreatifitas nyata

⁸ Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, (Chicago : Chicago University Press, 1979), hlm. 1-2. Baca juga, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997) dan *Konsep-konsep Etika Religius*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993).

⁹ H.A.R.Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, (Oxford University Press, 1953), Hlm. 90.

anak didik, dan juga adanya potensi pendidikan pembebas berupa penyaluran potensi manusia secara maksimal. Secara umum tujuan pendidikan menurut Park adalah mencapai titik optimal dari pengembangan seluruh potensi manusia (fitrah), sehingga bisa menghadapi semua tantangan dan rintangan dalam perjalanan hidupnya.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut : *Pertama*, Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan; *Kedua*, Mengarahkann manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kehalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allâh, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan; *Ketiga*, Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kehalifahannya; *Keempat*, Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kehalifahannya; *Kelima*, Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut kalau diringkas akan menciptakan anak didik menjadi manusia bertaqwa kepada Alah Swt dan berakhlakul karimah.

Dari tujuan pendidikan Islam yang umum ini diaplikasikan menjadi tujuan pendidikan yang khusus, melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam secara komprehensif, sehingga tujuan mencerdaskan dan membimbing kearah keluhuran budi agar tercipta manusia utama yaitu manusia yang senantiasa bebas mengaktualisasikan potensi yang dimiliki akan tercapai. Pendidikan Islam harus

komprehensif dalam membimbing anak didik baik dari segi tujuan, kurikulum maupun lingkungan yang kondusif bagi terciptanya suasana yang demokratis, humanis dengan paradigma pembebasan. Untuk melakukan transformasi sosial memiliki prasyarat yaitu manusia tercerahkan, kreatif dan dinamis. Pemberdayaannya adalah melalui pendidikan pembebasan, yang dilakukan oleh tripartit pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan lebih bercorak pembebasan daripada penindasan. Melalui potensi di atas semoga upaya menjadikan pendidikan yang transformatif dan membebaskan dapat terwujud. Maka unsur humanisme, demokratis dan egaliter menjadi penyangga utama bagi berlangsungnya praktek pendidikan yang membebaskan.

A. Pandangan Pendidikan Islam tentang Pendidikan Dialogis

1. Metode pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia dengan komunikasi antara sesama manusia dan lingkungannya, sedang bagi pendidikan Islam ditambah dengan -Tuhannya. Ungkapan ini menandakan bahwa manusia tidak otomatis menjadi manusia yang sebenarnya tanpa bantuan pendidikan. Selama manusia menjadi manusia tetap memerlukan pendidikan karena pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) atau *minal mahdi ila lahdi*, dalam bahasa pendidikan Islam.

Secara harfiah istilah pendidikan Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al tarbiyah al Islamiyah* yang terdiri dari *tarbiyah* (pendidikan)

dan *Islamiyah* (Islam) sebagai sifatnya. Istilah *tarbiyah* pada dasarnya bukan satu-satunya istilah lain yang dapat diambil pengertiannya sebagai makna pendidikan, seperti istilah *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tahzib*.

Istilah *tarbiyah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.¹⁰ Kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama yu'allimu* yang artinya menjadikannya tahu atau proses penyampaian suatu pengetahuan dengan cara pengulangan dengan mempertanyak frekwensi penyampaian materi. Sementara kata *tadris* berasal dari kata *darrasa, yudarrisu, tadris* yang berarti mengajar. Sedangkan *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'dib* yang artinya mendidik, memperbaiki, dan melatih berdisiplin. Kata *tahzib*, berasal dari kata *hazzaba, yuhazzibu, tahzib* yang artinya membetulkan, memperbaiki, membersihkan dari hal-hal yang tidak patut dan mendidik.¹¹

Kelima istilah tersebut di atas secara umum mempunyai pengertian pendidikan, namun masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda. Istilah *ta'lim* lebih menekankan pada upaya memberi tahu orang lain. Kata *tadris* lebih menekankan pada pembelajaran, kata *ta'dib* mengedepankan pada perbaikan akhlak dan moral sedang *tahzib* lebih dimengerti sebagai pembersihan dari hal yang tidak perlu. Diantara istilah-istilah tersebut kata

¹⁰ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al Bisri Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 234.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP Al Munawwir, 1984), hlm. 13-14.

tarbiyah lebih sering digunakan untuk menyebut pendidikan karena *tarbiyah* selain bermakna pendidikan juga mengandung arti pemeliharaan dan pengasuhan. Dalam hal pendidikan pemeliharaan terhadap potensi dasar dan pemeliharaan terhadap apa yang telah diperoleh tetap merupakan hal yang urgen sehingga manusia tidak akan kehilangan jati dirinya. Pengasuhan juga merupakan hal yang penting untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Secara istilah pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya manusia sempurna (relatif) didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan Tuhan, alam semesta, manusia, masyarakat, moralitas dan ilmu pengetahuan.¹²

Syahminan Zaini sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah menjelaskan definisi pendidikan Islam sebagai usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.¹³ Dari rumusan pendidikan Islam tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam merupakan pondasi terselenggarakannya pendidikan dan sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai. Selain itu adanya pengakuan fitrah (kemampuan dasar) yang merupakan hak milik peserta didik

¹² M. Rusli Karim, "Hakikat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil (ed.), *Tantangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LPM UII, 1987), hlm. 14.

¹³ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 35.

yang harus mendapatkan perhatian pendidik dalam setiap menyelenggarakan pendidikan.

Bertolak dari konsep fitrah yang memiliki dua sifat, yaitu fitrah yang bersifat *Ilahiyah* dan fitrah *jasadiyah* maka keduanya akan berimplikasi atau mempunyai akibat langsung terhadap pendidikan. Abdurrahman An Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan dalam 4 hal, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.¹⁴

Pendidikan Islam sebagaimana di atas harus mampu menjaga dan memelihara peserta didik dari kemungkinan pengaruh luar yang mengikis, menjerumuskan dan menggiring peserta didik keluar dari fitrahnya. Implikasi itu akan memasuki pada semua komponen sistem pendidikan Islam, baik dalam merumuskan tujuan, pendidik yang pandai, terampil, peserta didik yang kondusif, pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang mendukung dan evaluasi yang tepat.

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di sekolah, dan di Masyarakat*, penerjemah: Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 32.

Terkait dengan pemahaman pendidikan Islam, fitrah ilahiah lebih condong pada konsep pendidikan yang mengutamakan penanaman nilai-nilai Islam guna mempertahankan dan menumbuhkan fitrah manusia. Proses yang terjadi adalah *transfer of values* (peralihan nilai) dari pendidik pada peserta didik. Oleh sebab itu dalam menerapkan pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya terpatri pada satu metode saja namun terbuka terhadap berbagai macam metode yang memungkinkan dapat memenuhi tugas pengembangan fitrah dan penanaman nilai. Sehingga yang terjadi bukan pemaksaan dan indoktrinasi namun sebaliknya berupa pembimbingan dan proses dialog. Partisipasi aktif peserta didik sebagaimana dalam proses dialog dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat difahami dari seruan Allah dalam penggunaan potensi akal. Seruan penggunaan akal fikiran terungkap dalam beberapa redaksi yang berbeda-beda. Ungkapan tersebut dengan kata *ya'qilun, yatafakkarun, yafqahun, dan ulul albab*. Kata-kata tersebut merupakan seruan Allah untuk menggunakan potensi fikiran.

Hal ini menunjukkan betapa Allah memberikan peluang besar kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam mengambil tindakan pendidikan. Konsekuensi dari pendidikan yang demikian, adalah bahwa pendidikan Islam seharusnya dirancang, disusun, dan diselenggarakan dengan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam prosesnya. Peran pendidik lebih banyak bersikap informan, fasilitator, organisator, dinamisator, dan motivator. Dalam kaitannya pendidikan sebagai proses penanaman nilai dan aktivasi moralitas,

pada surat Al Kahfi: 60-82 diterangkan mengenai sebagian metode pendidikan Islam yang tergambar dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidhir diantaranya:

a. Metode Teladan

Dalam tafsir *Al Maraghi* dan *Ibn Katsir* disebutkan bahwa adanya penepatan janji Musa untuk berpisah dengan Khidhir ketika ia bertanya untuk yang ketiga kalinya adalah keteladanan dari seorang peserta didik yang konsisten, menepati janji sebagai salah satu nilai pendidikan akhlak yang akan terlihat dan terserap dengan cepat manakala hal tersebut diberikan dengan metode teladan.

b. Metode Kisah

Nilai pendidikan akhlak seperti sabar dan memberikan maaf bagi orang yang bersalah dalam surat Al Kahfi: 60-82, tidak bisa terlihat ketika hanya disampaikan dalam format pembelajaran yang monoton misalnya ceramah, akan tetapi apabila menggunakan metode kisah dan dialog dalam memberikan materi tersebut sangatlah membantu untuk mengetahui substansi dari pesan yang ingin disampaikan.

c. Metode Nasehat

Melalui metode nasehat ini, teladan yang telah dilakukan oleh Khidhir pada Musa dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Nasehat merupakan metode yang tepat untuk membentuk aspek psikomotorik.

Terkait dengan metode pendidikan yang dipakai dalam pemikiran Freire adalah metode dialogis, dialog yang sebenar-benarnya antara pendidik peserta didik dan kenyataan konkrit yakni realitas dimana manusia itu hidup. Proses dialog ini harus dilakukan secara seimbang antara pendidik dan peserta didik. Bukan sebuah proses yang terdapat di dalamnya unsur dominasi peran atau kekuasaan apalagi rekayasa tersistem.

Menurut Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of value* juga berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuannya.¹⁵

Tujuan pendidikan haruslah diarahkan pada pembentukan pribadi yang bernalar pembebas, humanis dan demokratis. Metode yang digunakan adalah latihan, pembiasaan, contoh, hadiah dan hukuman (*reward and punishment*). Juga metode pengajaran yang dapat mengantarkan pada kebebasan berpikir anak didik, seperti debat, diskusi, dan *problem solving*, sehingga mereka mampu membaca realitas masyarakatnya dengan baik. Tipologi ini mengandaikan perlunya berfikir terbuka dan bebas tetapi tetap terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal sebagaimana terkandung dalam

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 94.

wahyu ilahi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan kebutuhan lingkungan atau zaman, serta berwawasan kependidikan Islam kontemporer. Sebab tugas pendidikan Islam adalah juga merekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara inteligen dan mampu melaksanakan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, zaman dan sebagainya yang dilandasi oleh iman dan takwa terhadap Allah SWT.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam tidak hanya dialog saja -sebagaimana konsep Freire- namun juga bercerita, pembiasaan, dan uswatun hasanah, sebab pendidikan Islam mempunyai ciri khusus yaitu *transfer of value* sebagai konsekuensi logis dari manifestasi doktrin agama.

2. Pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam

Berbeda dengan konsep yang ditawarkan Paulo Freire, bahwa pendidik tidak terukur oleh umur dalam arti orang dewasa atau bukan. Ketika seorang manusia (individu) memiliki pengalaman lebih dibanding individu lainnya maka ia disebut dan wajib mentransfer ilmunya kepada orang lain. Arti lebih jauh yang dikemukakan Paulo Freire adalah bahwa individu yang bernama pendidik berfungsi sebagai fasilitator, bukan berarti pendidik yang sesungguhnya menurut pendidikan Islam (dalam arti melakukan

pentransformasian dan internalisasi nilai-nilai). Hal yang bisa ditarik dari keduanya adalah bahwa dalam pendidikan mengharuskan adanya suatu interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, siapapun itu individunya. Selain itu pada wilayah pendidik ini, menurut keduanya harus mendorong sekaligus memberikan arahan peserta didik untuk selalu melakukan riset (penelitian keilmuan) karena hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kematangan keilmuan pada masing-masing individu peserta didik yang dapat membekas secara mendalam.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan "bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". Jadi pendidikan Islam tidak sekedar mengajarkan, tetapi lebih dari itu "membimbing" kearah kepribadian muslim yang utama. Termasuk di sini ajaran universal untuk membebaskan manusia dari struktur yang tiran

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya bimbingan, bukan pengajaran. Dengan bimbingan memberi peluang kepada anak didik untuk lebih bebas menuangkan segala potensi yang di milikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, pendamping dan penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Dengan kerangka dasar seperti ini guru bukanlah segala-galanya sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang kosong yang perlu diisi. Diharapkan guru menghormati anak didik

sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Murid tidak dianggap seperti botol kosong, yang dapat diarahkan semaunya akan tetapi murid telah mempunyai potensi yang perlu dikembangkan ke arah yang mendewasakan, sehingga dapat memikul tugas-tugas perubahan, apalagi menghadapi masyarakat yang lemah dan marginal baik secara politik, ekonomi, sosial dan budaya seperti di Indonesia.

Secara definitif pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikannya dan orang lain. Dalam hal ini yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan tersebut adalah agama dan wewenang pendidik sangat dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah orang dewasa.¹¹ Hal ini berarti bahwa pendidik merupakan satu sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Sedang hakekat peserta didik dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai individu yang secara kodrati membutuhkan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat diketahui dari kebutuhan-kebutuhan mendasar peserta didik. Adapun bimbingan, dimaksudkan karena anak yang terlahir memiliki berbagai potensi (fitrah)¹². Apabila hal tersebut ditumbuhkembangkan melalui bimbingan, maka potensi

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Logos, 1999), hlm. 83.

¹² Abdullah Nasikh Ulwan dalam Hery Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Logos, 1999), hlm. 83.

tersebut akan muncul secara seharusnya. Berbeda sedikit dengan konsep Paulo Freire, individu sebagai peserta didik memang dipandang sebagai individu yang punya potensi alamiah pula, namun yang menjadi penekanan Paulo Freire terhadap persoalan individu peserta didik adalah keharusannya untuk mencari sendiri kebutuhan paling mendasar (pendidikan dalam skala luas), meskipun tanpa bimbingan eksternal. Sementara pada pendidikan Islam, memandang penuh bahwa setiap anak yang lahir (menjadi peserta didik secara otomatis) haruslah dibawah bimbingan orang diluarnya (pendidik dewasa) oleh sebab ditengarai belum mampu peserta didik tersebut untuk menyerap nilai-nilai yang menjadi pondasi utama pendidikan Islam.

3. Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam

Persoalan kurikulum dalam pandangan Paulo Freire seperti dikemukakan dalam bab sebelumnya adalah bahwa kesemuanya yang terangkum dalam kegiatan pendidikan, dalam artian bergerak dinamis mengikuti laju dinamika perubahan realitas zaman dimana individu berada. Individu dihadapkan pada realitas sosial untuk kemudian mampu dan berani memecahkan persoalan tersebut secara tepat. Sementara dalam kancah pendidikan Islam, kurikulum yang dibuat tentunya menghimpun dua segi sekaligus yaitu ilmu umum dan ilmu agama, meski idealnya kedua hal ini tidak dibedakan secara dikotomik. Keduanya harus integral dan saling berkaitan. Semisal ilmu akidah mesti harus diimbangi dengan sosiologi dan antropologi sebagai perimbangan dan pengkayaan wacana. Sehingga yang

terjadi bukan doktrinasi yang anti sosial namun doktrinasi yang memahami perbedaan dan kemajemukan.

B. Konsep Musyawarah dan Mujadalah sebagai Implementasi Dialog

Dialog adalah pertemuan dua unsur yang melakukan interaksi dan komunikasi dua arah. Freire memandang dialog ini sebagai hakekat pendidikannya. Dialog mengandaikan adanya aksi dan refleksi. Yakni permenungan dan tindakan, teori dan praktek dalam sebuah jalinan interaksi yang kontinyu dan konsisten. Keduanya mutlak ada dalam realitas dialog. Refleksi *an sich* berarti *verbalisme* dan aksi saja berarti *aktivisme*.

Di antara nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang dibawa oleh Islam adalah *syura* (musyawarah) dan *mujadalah* (diskusi).

1. Musyawarah

Makna *syura* adalah bahwa hendaknya seseorang tidak menyendiri pendapatnya dan dalam persoalan-persoalan yang memerlukan kebersamaan pikiran dengan orang lain. Karena pendapat dua orang atau lebih dalam jamaah itu dianggap lebih mendekati kebenaran daripada pendapat seorang saja. Sebagaimana musyawarah dalam suatu urusan itu dapat membuka pintu kesulitan dan memberi kesempatan untuk melihat urusan itu dari berbagai sudut, sesuai dengan perbedaan perhatian tiap individu dan perbedaan tingkat pemikiran serta tingkat pengetahuan mereka. Dengan demikian maka keputusan yang diperoleh adalah berdasarkan persepsi (*tashawwur*) yang

syamil (sempurna) dan berdasarkan studi yang menyeluruh (komprehensif). Dengan adanya aktifitas bermusyawarah, manusia akan mempunyai nilai tambah, selain dan yang bersumber dari pikirannya sendiri, yakni pemikiran orang lain¹³.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran yang turun di Madinah:

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (Ali Imran : 159)

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya, beliau pernah bermusyawarah dengan mereka pada perang Badar menjelang dimulainya peperangan, di tengah-tengahnya perang serta setelahnya. Beliau tidak memasuki medan perang kecuali setelah merasa tenang dengan keinginan dan aspirasi para sahabatnya. Rasulullah SAW juga pernah musyawarah dengan mereka dalam perang Uhud, sehingga beliau mengikuti pendapat mayoritas yang menginginkan keluar dari Madinah untuk menemui musuh daripada tetap tinggal di dalam kota Madinah. Rasulullah SAW juga pernah bermusyawarah dengan mereka ketika perang Khandaq, dan beliau sempat berkeinginan untuk berdamai dengan suku

Ghathafan dengan memberikan sebagian dari hasil kurma Madinah untuk membatalkan perjanjian mereka dengan Quraish. Tetapi wakil dari

¹³ Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah (Malaqinahu Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nasjuduh*, (Jakarta : Citra Islami, 1997).

orang-orang Anshar menolak yang demikian itu, maka Nabi SAW pun mengikuti pendapat mereka karena dipandang lebih baik. Ketika peristiwa "Hudaibiyah" Rasulullah SAW bermusyawarah dengan Ummu Salamah untuk melarang para sahabatnya dari tahallul ibram mereka setelah berdamai, padahal para sahabat telah serius berniat untuk berumrah. Maka Ummu Salamah mengusulkan agar Rasulullah keluar di hadapan mereka dan bertahallul di hadapan mereka tanpa berbicara. Dan benar, ketika para sahabat melihat Rasulullah berbuat demikian mereka segera melakukan hal serupa secara serentak¹⁴.

Konsep ini mengandaikan adanya dua atau lebih pihak yang mempunyai posisi yang sama, yaitu keduanya adalah subyek. Bila salah satu ditaklukkan -dalam arti manipulatif dan subordinatif- maka yang terjadi adalah proses domestifikasi yang "anarkis". Karenanya menurut Dr. Nurcholish Madjid, hak setiap orang untuk memilih dan menyatakan pendapat serta kewajiban orang untuk mendengarkan pendapat dan pikiran orang lain itulah yang membentuk inti ajaran tentang *musyawarah*. Bila ditinjau secara etimologis kata *musyawarah* sendiri mengandung arti "saling memberi isyarat", yakni saling memberi isyarat tentang apa yang baik dan yang benar ; jadi bersifat *reciprocal* dan *mutual*.¹⁵

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam : Agama Kemasyarakatan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Wakaf PARAMADINA, 1995) hlm. 194.

Konsep ini bersumber pada prinsip bahwa secara manusiawi setiap manusia adalah sama dan sederajat. Hanya kadar ketakwaan saja yang membedakan posisinya di hadapan Tuhan. Sebagaimana dalam QS. 28 (13) :

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsadan beraklu-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.."

Sehingga tidak ada alasan untuk membedakan satu dengan yang lain secara sewenang-wenang -termasuk dalam aktifitas pendidikan mikro- karena perbedaan itu sendiri sebenarnya sudah merupakan tindakan penindasan.

Jika Freire mengedepankan cinta, kerendahan hati dan saling percaya, dalam konsep dialognya maka hal ini sama dengan konsep musyawarah dalam pendidikan Islam, seperti yang dikonsepsikan Allah SWT dalam QS. 3 (159) :

"Adalah karena rahmat Allah, maka kau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka (para sahabatmu). Sekiranya kau kejam dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari lingkunganmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan. Jika kemudian kau telah ambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada mereka yang bertawakal".

Ayat ini, sebagaimana Nurcholish Madjid, mengimplikasikan adanya perintah bermusyawarah yang harus didasari pada kelapangan dada, kerendahan hati dan keterbukaan.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm. 195.

Dialog dan musyawarah nampaknya tak jauh beda pengertiannya karena kedua-duanya adalah perbincangan antara pihak yang mempunyai kepentingan dan peranan tertentu mengenai isu yang timbul. Dalam sejarah Islam, banyak kita jumpai dialog sama ada secara fisik maupun spiritual. Dialog mengenai kepentingan negara dan disiplin ilmu Islam. Dialog yang bersifat perseorangan maupun kelompok. Salah satu istilahnya adalah *munazarah* atau *jidal*. Munazarah memiliki pelbagai tata cara di antaranya seperti ditulis al-Farabi dalam Kitab *al-Jidal* adalah A meminta B mengemukakan tesis dan premis penyokong secara terpisah kemudian dia menceritakan bahwa ia telah mendengar semua tesis dan premisnya itu. Apabila A berhasil mengemukakan silogisme yang baik maka dia berhasil membuat tesis tandingan manakala B tidak boleh menafikan premisnya kecuali A mentaksirkannya secara menyimpang. Pada awal munazarah B hanya mengemukakan tesisnya. Jika A mengemukakan bantahan barulah dia diberi hak untuk mempertahankan tesisnya (Rujuk LB Miller, "*Islamic Disputation Theory...*", 78-9).

2. Mujadalah

Secara etimologis, mujadalah berarti berdebat, berdiskusi, atau berbantah-bantahan. Sedang secara istilah mujadalah dapat diartikan sebagai berunding berdasarkan argumentasi. Di dalam Al quran kurang lebih terdapat

30 ayat yang menerangkan masalah mujadalah ini¹⁷. Kadangkala dikaitkan dengan masalah akidah dan keyakinan, seperti terdapat pada surat Al-A'raf : 71 :

"... Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?"

Ayat tersebut memberikan gambaran seringnya orang-orang berbantah-bantahan mempertahankan tradisi, adat, dan kebiasaan yang telah dikerjakan secara turun-temurun, padahal tidak ada alasan apa pun yang membenarkan perilaku tersebut. Kadangkala dikaitkan pula dengan watak dan karakter manusia yang selalu ingin berdebat dan mendebat sesuatu, seperti tercantum dalam surat Al-Kahfi : 54 :

"... Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."

Karena terkait dengan watak dasar manusia, maka Alquran tidak melarang secara mutlak berdebat, berdiskusi, dan bahkan berbantah-bantahan, asal dilakukan dengan cara yang sportif, elegan, dan lebih baik, serta bertujuan mencari kebenaran, bukan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang sifatnya personal dari lawan berdebat. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl : 125 :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

¹⁷Baca <http://www.republika.co.id>, Selasa, 01 Maret 2005.

Bahkan, ketika berdebat dengan orang atau kelompok orang yang berbeda akidah dan keyakinan pun, kaum Muslimin diperintahkan berdebat dengan cara yang lebih baik. Perhatikan firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut :46 :

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka."

Dilihat dari sudut pandang ini nampak kesamaan antara konsep dialog Freire dan pendidikan Islam. Dialog, musyawarah dan mujadalah mengandaikan adanya ruang berinteraksi dan komunikasi dua arah dan bukan dimaksudkan untuk menjinakkan (politis) satu sama lain. Perbedaannya jika dialog lebih dimaksudkan untuk saling memahami dan bekerjasama. Sedangkan musyawarah lebih ditujukan untuk mencapai kemufakatan, keputusan atau perdamaian. Lain lagi dengan mujadalah yang lebih diartikan untuk mendapatkan kebenaran melalui proses adu argumentasi.

C. Kritik terhadap Pendidikan Dialogis Paulo Freire

Paulo Freire dengan sistem pendidikannya mempunyai kelebihan pada analisisnya yang tajam terhadap sistem penindasan yang terjadi dalam ranah pendidikan yang selama ini sering dianggap netral. Namun banyak juga kalangan yang mengkritik bahwa konsep pendidikannya terdapat banyak kelemahan diantaranya :

1. Sebagaimana kritik yang dilontarkan Elias dalam buku *Consentization and Deschooling*, bahwa teori dan strategi Freire menurutnya agak naif, sebab Freire men-generalisasikan refleksinya atas situasi Brasil untuk membangun teorinya, tanpa membahas konteks sosial dan historis yang khusus. Analisisnya yang simplistik tidak sesuai dengan analisisnya yang menyederhanakan masyarakat Brasil pada golongan penindas dan tertindas. Sehingga penerapannya sebagai teori universal tentang analisis sosial tidak dapat diterima. Keberatan Elias yang lain adalah teorinya tentang penindasan. Menurut Freire telah mereduksikan problem penindasan menjadi problem dehumanisasi, dan nampaknya ia mempunyai konsep intuitif tentang apa artinya menjadi manusia. Ia tidak menentukan kriteria pengembangan diri atau humanisasi kepribadian. Oleh karena itu konsepnya mengenai penindasan sangat abstrak dan berbahaya. Sebab setiap orang ataupun kelompok dibiarkan begitu saja menentukan apa yang bersifat menindas.²²
2. Terminologi Freire yang digunakan untuk menerangkan metode dialog masih bersifat bilateral, antara elit penindas dan tertindas. Teori ini telah dibantah oleh paham dialog multi lateral Martin Buber (meskipun sebenarnya Freire juga mengemukakannya dalam *Pedagogy of The Oppressed*), atau teori komunikasi Jurgen Hebermas.
3. Gagasan untuk mensterilkan manusia dari aksi penindasan sebenarnya lebih mengarah pada utopisme. Dalam realitas kehidupan sosial, dimana setiap

²² Martin Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 122-124.

saat terjadi interaksi antar personal, manusia tidak mungkin benar-benar bersih dari Penindasan karena setiap manusia mempunyai kepentingan dan kebutuhan berbeda. Manusia dapat menindas pada satu segi dan humanis pada segi yang lain. Kriteria yang abstrak sebagaimana Freire tentukan tentang penindasan -penindasan adalah setiap hal yang menghalangi seseorang menjadi lebih manusiawi- menjadikan seseorang sulit dikatakan sebagai humanis atau penindas.

4. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara pendidikan Freire dengan pendidikan Islam yaitu perbedaan orientasi. Freire -meski menurut Denis Colins terpengaruhi oleh Kristianitas- lebih menekankan orientasi kemanusiaan *an sich* dalam konsep pendidikan pembebasannya (yaitu manusia yang terbebas dari penindasan dan menjadi subyek perubahan), sementara pendidikan Islam di samping berorientasi humanistik juga mempunyai tendensi transcendental, yaitu orientasi pada ketuhanan. Aspek transcendensi ini tidak boleh terpisah dari orientasi humanistik, sebab bisa terjatuh pada sekularitas, sebagaimana yang terjadi pada filsafat Freire yang menganut paham humanisme sekuler. Sebaliknya jika yang terjadi adalah transcendensi *an sich*, maka yang terbangun adalah *dogmatisme*. Kedua pandangan ini tidak sejalan dengan pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam mengandaikan adanya dua orientasi sekaligus yakni *humanisme religius*.²³ Proses pendidikan yang diarahkan pada pembebasan manusia

²³ M. Abdul Khofiq, "Paradigma Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manaril Qur'an*, (Wonosobo: Universitas Sains al-Qur'an, 2000), hlm. 48.

harus menjadi penerjemahan dari aksi ibadah kepada Tuhan. Konsekuensinya pendidikan tidak boleh terlepas dari ketentuan-ketentuan yang diajarkan agama.

5. Teori pendidikannya yang berangkat dari persoalan kasuistik di Amerika

Latin khususnya Brasil belum tentu dapat dilaksanakan di negara-negara lain. Sehingga memerlukan banyak penyesuaian dalam implementasinya.

6. Salah satu utopianisme yang perlu dikontekstualisasikan adalah tentang siswa yang harus menentukan kurikulumnya sendiri. Untuk pendidikan dewasa mungkin hal ini bisa dilakukan namun jika diterapkan pada pendidikan dasar tentunya harus dipertimbangkan sebab siswa dalam tahap ini memiliki tingkat pemikiran dan pengalaman yang masih kecil. Sehingga belum bisa menentukan apa yang menurut teori pendidikan dapat mengantisipasi dunia."

Terlepas dari kelemahan-kelemahan pendidikannya, Paulo Freire telah mengajarkan pada kita bahwa penindasan ternyata terdapat di berbagai segi kehidupan sehingga humanisasi hendaknya selalu diusung sebagai "isu" yang terus menerus harus digulirkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengangkat dua permasalahan pokok, yaitu pertama bagaimana konsep dialog menurut Paulo Freire dan yang kedua adalah relevansi konsep-konsep dialog menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dialog menurut Paulo Freire diantaranya. *Pertama*, dialog adalah pertemuan antar manusia yang dimediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia. *Kedua*, untuk itu tujuan dialog adalah menamai dunia atau realitas. *Ketiga*, prinsip dialog antara lain cinta, kerendahan hati, kepercayaan, harapan dan sikap kritis. *Keempat*, dialog sebagai metodologi berarti pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan harus dialogis, demikian juga dengan metodenya seharusnya lebih dominan menggunakan dialog bukan ceramah. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum yang dialogis artinya harus berisi materi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa terasing dari lingkungannya. *Kelima*, dialog sebagai budaya mengandung pengertian bahwa sosio-politik suatu negara tidak terlepas dari bagaimana sistem pendidikan itu diterapkan. Sehingga seorang revolusioner mesti menerapkan aksi dialogis dan bukan anti dialogis.

2. Relevansi konsep dialog menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori besar. *Pertama*, pandangan pendidikan Islam tentang pendidikan dialogis yaitu bahwa metode pendidikan Islam tidak hanya menggunakan dialog sebagaimana pendidikan Paulo Freire, sebab pendidikan Islam merupakan bagian dari Islam sebagai sebuah doktrin agama yang mempunyai nilai-nilai yang perlu ditanamkan. Oleh karena itu pendidikan Islam juga menggunakan metode *uswatun hasanah*, pembiasaan, dan bercerita dalam pembelajarannya sebagai konsekuensi logis dari *transfer of value*. Pendidik hampir sama dengan konsep fasilitator Freire berfungsi sebagai pembimbing. Sedang peserta didik menjadi manusia yang mesti dibimbing. Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya persoalan duniawi tetapi juga ditrasendenkan dengan aspek ukhrawi. *Kedua*, konsep dialog menurut Freire menemukan relevansinya dengan pendidikan Islam dengan konsepnya musyawarah dan muadalah. Dialog dan kedua konsep ini sama-sama mengandaikan adanya pertemuan dua manusia yang berinteraksi dan berkomunikasi. Namun musyawarah dimaksudkan untuk mendapatkan keputusan dan pemahaman. Sedang muadalah ditujukan untuk mendapatkan kebenaran melalui adu argumentasi. *Ketiga*, kritik terhadap Freire diantaranya adalah bahwa pendidikan Paulo Freire lebih berorientasi humanisme sedang pendidikan Islam bertujuan ganda yaitu orientasi humanis dan religius.

B. Saran-saran

1. Hendaknya menjadi perhatian lebih, khususnya para praktisi pendidikan dewasa ini untuk melaksanakan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.
2. Pendidikan dalam praksisnya hendaklah memperhatikan dan mengedepankan dialog.

C. Kata Penutup

Demikianlah tulisan sederhana yang berjudul Konsep Dialog menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam ini. Penulis sadar bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu tentunya penulis sendiri masih menunggu saran dan kritik cerdas demi terciptanya sebuah wacana dalam iklim yang penuh keterbukaan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati semoga yang penulis sajikan dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Adity Media, 1992..
- Ahmad Baidlowi (ed.), *Lari dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, Bandung : Rosdakarya, 2000.
- Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: tt, 1969.
- Anton H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Denis Collins, *Paulo Freire : Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002..
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : Pembangunan, t.t.
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago : Chicago University Press, 1979
- Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial : Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004.
- H. M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984.
- H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2002.
- H.A.R.Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford University Press, 1953.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah : Mada University Press, 1998.

- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1980.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Logos, 1999.
- Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- K. Kartono, *Tinjauan Politik mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Berbagai Kritik dan Sugesti*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1997.
- M. Escobar, dkk., *Dialog Bareng Paulo Freire : Sekolah Kapitalisme yang Licik*, Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Martin Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung : Alumni, 1985.
- Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta : Auyrous, 2000.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Islam : Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta : Yayasan Wakaf PARAMADINA, 1995.
- Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, penerjemah : Alois A. Nugroho, Jakarta : Gramedia, 1984.
- _____, *Pendidikan sebagai Proses : Surat-Menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- _____, *Pedagogy of the Oppressed*, London : Maiden Lane, 1972.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah : Utomo Dananjaya dkk., Jakarta : LP3ES, 1985.

- _____. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta : LKiS :: 2003.
- _____. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta : Read bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Reuel L. Howe, *Keajaiban Dialog*. Jakarta : Nusa Indah, 2004.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Siti Murtiningsih, *Pendidikan sebagai Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta : Resist Book, 2004.
- Sodiq A Kumoro, " Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an : Tinjauan Makro " dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Yogyakarta : LPPI, 1999..
- Syeful Bahri Jamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia. Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an*, , Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- TZ Lavine, *Dari Socrates ke Sartre*, penerjemah : Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta : Jendela, 2002.
- William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, penerjemah : Agung Prihantoro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama Read Book, 2001.
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1984.
- Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah (Malaamih Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nasyuduh* , Jakarta : Citra Islami, 1997.
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi. Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

Kamus/Ensiklopedi

- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976.

Jurnal/Majalah

- A. Sudarja, "Pendidikan Radikal tapi Dialogal", *BASIS*, No. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Agustinus Mintara, "Sekolah atau Penjara", *BASIS*, No. 01-02 Tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Alex Lanur, " Hubungan Dialogal ditinjau dari Sudut Filsafat Manusia ", *BASIS*, Mei 1981.
- Benhar Adeney-Risakotta, "Pendidikan Kritis yang Membebaskan", *BASIS*, No. 01-02 Tahun 2001, Januari-Februari, 2001.
- Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- M. Abdul Kholiq, "Paradigma Pendidikan yang Membebaskan menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manarul Qur'an*, Wonosobo : Universitas Sains alQur'an, 2004.
- Mahmud Arif, "Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Eksposisi Kritik Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mathias Hariyadi, "Intersubektifitas menurut Gabriel Marcel, Martin Buber, dan Jean-Paul Sartre", *BASIS*, tahun 1980.

Hasil Penelitian/Sripsi/Tesis

- Ahmad Warid, "Pendidikan Untuk Pembebasan (Kajian Konsep-Konsep Pendidikan dalam Islam) ", *Tesis*, Yogyakarta : UIN SUKA, 1995.
- Arwanul Mahyuni, "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skrripsi*, Yogyakarta : UIN SUKA, 2006.
- Dadang Hermawan, "Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Pembebasan (Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadist)", *Tesis*, Yogyakarta : UIN SUKA, 2001.
- Doni Sofiyadin Muhdi, "Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire", *Skrripsi*, Yogyakarta : UIN SUKA, 2002.

Situs

<http://www.republika.co.id>, Selasa, 01 Maret 2005.

Martua Risman Kurniadi, S Th., "Pendidikan yang Membebaskan", *Pendidikan*, www.Bpkpenabur.or.id, 1998.


LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Alwi Mushthofa
Tempat Tgl. Lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1978
Alamat Asal : Dhuri, Tirtomartani, Kalasan Sleman
Yogyakarta
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Mushtamir
Juariyah
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang
Alamat Orang Tua : Dhuri, Tirtomartani, Kalasan Sleman
Yogyakarta
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Pilahan I 1985/1991
2. SMPN Baturetno 1991/1994
3. MAN Yogyakarta 1994/1997
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 1999.

Yogyakarta, 16 Agustus 2007

Penyusun,



Alwi Mushthofa



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adi ucpto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Alwi Musthofa
Nomor Induk : 99414363
Jurusan : PAI
Semester : XVI
Tahun Akademik : 2006/2007
Judul Skripsi : KONSEP DIALOG MENURUT PAULO FREIRE DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

telah mengikuti seminar riset tanggal : 14 Agustus 2007

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 14 Agustus 2007
Moderator

Mugowim, M.Ag.
NIP. 150285981



Number : JIN/1/ST/PP/01.1/051/2003

SERTIFIKAT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



ALWI MUSHTHOFA

Nama lengkap dan tanda tangan

PROGRAM PRAKTER PENGALAMAN LAPANGAN II (PPL II) FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : ALWIMUSHTHOFA
Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1978
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk : 9941 4363

Yang telah melaksanakan PPL II Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta tahun akademik ...2002/2003... di :

Nama Sekolah : MTsN Lab. Pak. Tarbiyah
Alamat Sekolah : Jl. Mardas Adhiscipto Yogyakarta 55281

Selama 4 bulan, dari tanggal ...1 September 2002... dan dinyatakan LULUS
dengan nilai78,148....., Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang
bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan
status Interskuler, sebagai syarat menyelesaikan program Strata Satu (S1) dan
untuk mendapatkan AKTA IV (empat).





DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PROG/ 967 /2002

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Alwi Muslimoto
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1978
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 99414563

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2001/2002 (Angkatan ke-46), di :

Lokasi/Desa : Sendang Agung 3
Kecamatan : Minggir
Kabupaten : Sleman
Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 4 Juli s.d. 31 Agustus 2002 dan dinyatakan LULUS dengan nilai (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munakaasyah Skripsi.



Yogyakarta, 17 September 2002

Kepala

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

